



**PERILAKU MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN SARANA
MANDI CUCI KAKUS (MCK) (Studi Deskriptif Warga Desa Candijati
Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)**

*BEHAVIOR IN THE USE OF COMMUNITY FACILITIES BATH WASH TOILET
(MCK) (Study of Descriptive on Candijati's Villagers at District of Arjasa in
Jember Regency)*

SKRIPSI

Oleh:

BOBY RIO SUTANTO

NIM. 070910301145

Dosen Pembimbing :

Kris Hendrijanto, S.Sos, M.Si

NIP : 197001031998021001

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2014



**PERILAKU MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN SARANA
MANDI CUCI KAKUS (MCK) (Studi Deskriptif Warga Desa Candijati
Kecamatan Arjasa Jember Kabupaten Jember)**

*BEHAVIOR IN THE USE OF COMMUNITY FACILITIES BATH WASH TOILET
(MCK) (Study of Descriptive on Candijati's Villagers at District of Arjasa in
Jember Regency)*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

**Boby Rio Sutanto
NIM. 070910301145**

Dosen Pembimbing :

Kris Hendrijanto, S.Sos, M.Si
NIP : 197001031998021001

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini dengan penuh rasa cinta dan sayang kepada:

1. Ayahanda (Alm). Warsito dan Bpk Sudarnoto yang tiada henti memberikan Do'a sehingga aku selalu sabar dan tetap berusaha dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ibunda Sekarwati yang dengan tulus mengucurkan keringat penuh harapan kepada putra-putri tercintanya agar mampu menjadi insan yang lebih baik.
3. Kakakku Novi yang tak lupa memberikan do'a dan semangat, semoga Allah memberikan yang terbaik bagi kita semua.
4. Istriku dan Putraku, terima kasih menjadi penyemangat hidupku.
5. Bapak/Ibu guru dan dosen yang senantiasa memberikan ilmu dengan tulus, sabar dan penuh tanggung jawab yang sangat aku hormati.
6. Almamater yang aku banggakan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

MOTTO

Sesuatu yang belum anda kerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik .

(Evelyn Underhill)¹

Menjadi manusia seutuhnya mahal harganya sehingga hanya sedikit orang yang memiliki cinta dan keberanian untuk membelinya. Seseorang harus melepaskan hasrat untuk mencari aman dan harus menghadapi risiko hidup dengan kedua belah tangannya. Seseorang harus memeluk kehidupan seperti memeluk seorang kekasih.

(Morrist West)*²

¹ www.ulan-news.com/2012/07/kumpulan-motto-kehidupan-terpopuler-dan.html

²² Andrew S. *Being Happy*. PT. Gramedia: Jakarta

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bobby Rio Sutanto

NIM : 070910301145

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : **“Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sarana Mandi Cuci Kakus (MCK) (Studi Deskriptif Warga Desa Candijati Kecamatan Arjasa Jember Kabupaten Jember)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, serta bukan hasil karya jiplakan. Saya yang bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Desember 2014
Yang menyatakan,

(Bobby Rio Sutanto)
NIM.070910301145

SKRIPSI

**PERILAKU MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN SARANA
MANDI CUCI KAKUS (MCK) (Studi Deskriptif Warga Desa Candijati
Kecamatan Arjasa Jember Kabupaten Jember)**

Oleh

Boby Rio Sutanto
NIM 070910301145

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Kris Hendrijanto, S.Sos, M.Si

RINGKASAN

Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sarana Mandi Cuci Kakus (MCK) (Studi Deskriptif Warga Desa Candijati Kecamatan Arjasa Jember Kabupaten Jember); Bobby Rio Sutanto, 070910301145, 2014, 68 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Desa Candijati Kecamatan Arjasa merupakan daerah yang berkembang di wilayah utara di Kabupaten Jember. Desa Candijati sebagai desa yang sebenarnya tergolong desa maju masih terus menjadi salah satu objek dari pembangunan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Diantara pembangunan fisik yang dibuat salah satunya fasilitas sanitasi (MCK) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dikarenakan keterbatasan fasilitas tersebut serta perilaku masyarakat yang menggunakan ruang terbuka untuk buang air, mandi dan lain-lain. Adanya pembangunan MCK diharapkan masyarakat yang ada memanfaatkan serta mengelola MCK yang ada. Perilaku masyarakat yang membuang sampah dan buang air di sungai memperburuk kondisi Desa Candijati, kerusakan ekosistem dan pencemaran limbah masyarakat serta menjadi sarang dari berbagai penyakit yang ditimbulkan dari limbah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perilaku masyarakat dalam bentuk-bentuk perubahan sikap terkait dengan pemanfaatan fasilitas MCK di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Candijati Kecamatan Arjasa, dengan alasan karena Desa Candijati Kecamatan Arjasa merupakan salah satu wilayah yang mendapatkan program pembangunan sanitasi melalui PNPM Mandiri yang tentu pelaksanaan program tersebut dilatarbelakangi oleh pola perilaku hidup yang tidak sehat dari masyarakat di Desa tersebut. Informan primer yang merupakan warga Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember dan

informan sekunder yang merupakan aparat desa yang bertugas mengurus dan menangani pemanfaatan fasilitas MCK

Berdasarkan hasil analisis maka dapat dijelaskan bahwa pembangunan fasilitas MCK Umum telah berhasil dalam mempengaruhi perubahan sikap masyarakat yang ada di Desa Candijati, masyarakat sudah menerima dan memanfaatkan fasilitas yang ada, namun hal tersebut belum didasari oleh kesadaran yang penuh. Hal ini dapat terlihat pada sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan fasilitas MCK Umum yang ada, tetapi apabila terjadi antrian dalam penggunaan MCK Umum, masyarakat yang ada masih saja menggunakan ruang terbuka sebagai sarana untuk buang air besar. Perubahan sikap masyarakat yang paling tampak adalah masyarakat sudah mulai beradaptasi dan menerima serta memanfaatkan fasilitas MCK umum terutama untuk BAB (buang air besar).

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah, penulis haturkan kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Terima kasih tak terhingga dan penghargaan yang setingginya penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember,
2. Bapak Kris Hendrijanto, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan, saran dan kritik,
3. Kepada Bapak dan Ibu Dosen pengajar yang telah memberikan ilmunya dan mendidik penulis selama melangsungkan perkuliahan.
4. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan FISIP Universitas Jember, khususnya kepada bapak Ali terima kasih atas bantuan dan kerja samanya.
5. Semua informan-informanku yaitu warga desa Candijati, aparat desa dan fasilitator PNPM yang memberikan waktunya untuk di wawancarai oleh peneliti.
6. Bpk Totok Handiyono selaku Kepala Desa Candijati yang telah memberikan bantuan, dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman “KS 2007” terus semangat mengerjakan tugas akhir kalian.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demi kesempurnaan skripsi ini penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 24 Desember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian... ..	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Paradigma Pembangunan Berkelanjutan	6
2.2 Teori dan Dampak Pembangunan Fasilitas Sanitasi	6
2.3 Pengelolaan Sanitasi Permukiman yang Berwawasan Lingkunga.....	9
2.4 Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup	14
2.5 Kepedulian Masyarakat Merujuk pada Sikap dan Perilaku	15
2.6 Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Lingkungan	17
2.7 Pemanfaatan dan Pengelolaan Fasilitas MCK	20
2.8 Kerangka Berpikir Penelitian	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Metode Penentuan Lokasi	27

3.3 Metode Penentuan Informan	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.4.1 Teknik Observasi	30
3.4.2 Teknik Wawancara	30
3.4.3 Teknik Dokumentasi	31
3.5 Teknik Analisis Data	31
3.6 Teknik Keabsahan Data	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Kondisi Desa Candijati Kecamatan Arjasa	35
4.1.1 Sejarah Desa Candijati	35
4.1.2 Visi dan Misi Desa Candijati	36
4.1.3 Kependudukan	38
4.1.4 Sarana dan Prasarana	40
4.2 Deskripsi Informan	40
4.2.1 Usia Informan	41
4.2.2 Pendidikan Informan	42
4.3 Kondisi Lingkungan Fisik Desa Candijati	44
4.3.1 Kondisi Sungai Desa Candijati	44
4.3.2 Biaya Operasional Sarana MCK Umum	47
4.4 Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan MCK Umum di Desa Candijati	49
4.4.1 Perilaku Masyarakat Desa Sebelum Pembangunan MCK Umum di Desa Candijati	49
4.4.2 Perilaku Masyarakat Desa Setelah Pembangunan MCK Umum di Desa Candijati	58
4.4.3 Aktivitas Masyarakat Setelah Ada Sarana MCK Umum	59
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	39
4.2 Potensi Air minum dan Sungai Desa Candijati	40
4.3 Identitas Informan Pokok	41
4.4 Usia Informan Pokok	42
4.5 Tingkat Pendidikan Informan Pokok	43
4.6 Identitas Informan Tambahan	45

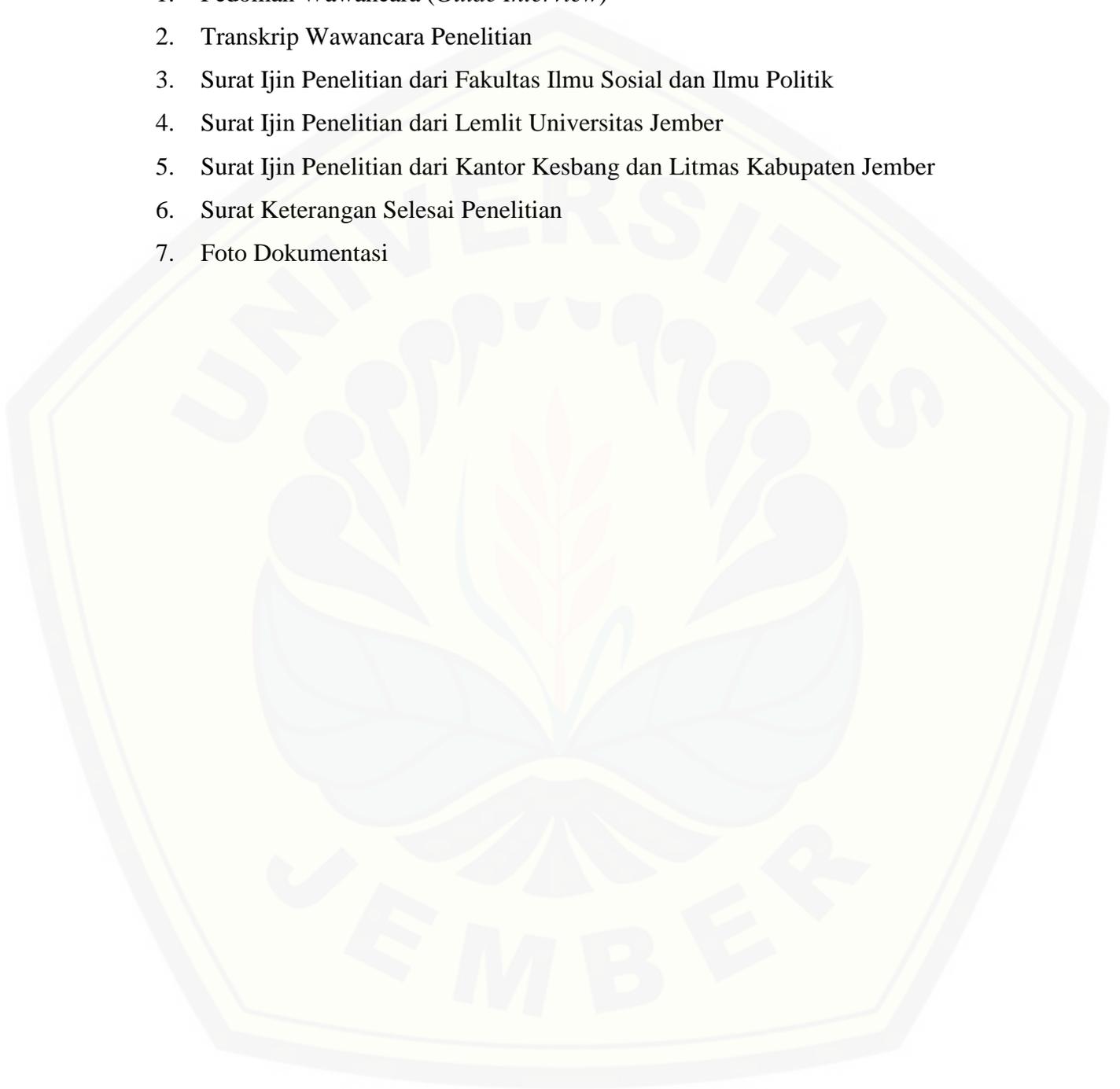
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian	25



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara (*Guide Interview*)
2. Transkrip Wawancara Penelitian
3. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Surat Ijin Penelitian dari Lemlit Universitas Jember
5. Surat Ijin Penelitian dari Kantor Kesbang dan Litmas Kabupaten Jember
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian
7. Foto Dokumentasi



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan yang buruk merupakan permasalahan yang kompleks di hampir seluruh bagian dunia ini. Tingkat kemiskinan adalah merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi kualitas lingkungan. Selain itu pesatnya arus urbanisasi masyarakat ke kota-kota besar menimbulkan kekumuhan-kekumuhan baru di daerah sudut kota.

Pembangunan dilakukan secara berkelanjutan dengan adanya tantangan yang ada *UNDP* yang merupakan badan dunia yang menangani program pembangunan pada *millennium summit* September 2000. Adanya proyek millenium merumuskan tujuan dari *Millennium Development Goals* yaitu Pembangunan yang berkelanjutan dengan target diantaranya adalah: di tahun 2015, setengah dari populasi penduduk dapat mengakses air minum dan sanitasi dasar dan terjadinya peningkatan kehidupan masyarakat di kawasan kumuh sedikitnya seratus juta orang di tahun 2020. Hal ini adalah salah satu kepedulian dari *United Nations* untuk mengatasi permasalahan yang ada Asia dan dunia (*United Nation Development Programe* dalam Ginting, 2009:7).

Kondisi di Indonesia, rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan rendahnya kualitas lingkungan merupakan permasalahan yang hampir sama bagi seluruh permukiman. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah tercermin dari kualitas lingkungan dan rumah. Lingkungan yang buruk dapat diidentifikasi dengan melihat aspek-aspek yang yang berpengaruh pada kualitas hunian tersebut seperti jaringan air bersih, drainase, persampahan, fasilitas MCK, tingkat kepadatan dan kemiskinan. berdasarkan berbagai aspek yang berpengaruh di atas keberadaan MCK merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam penciptaan kualitas lingkungan perumahan yang sehat, hal ini dikarenakan limbah yang ditimbulkan dari manusia tersebut apabila tidak dibuang pada tempat yang disediakan maka dapat menurunkan kualitas dari lingkungan serta menimbulkan berbagai macam penyakit yang berpengaruh pada kesehatan.

Untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan dari kualitas lingkungan

tersebut, pemerintah bermaksud meningkatkan akses sanitasi dasar yang berkesinambungan dalam pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs) tahun 2015 tentang peningkatan akses air minum dan sanitasi dasar secara berkesinambungan kepada separuh dari proporsi penduduk yang belum mendapatkan akses, dan juga Rencana Pembangunan Jangka menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004 – 2009 tentang peningkatan perilaku hidup bersih dengan *output* adalah setiap individu dan komunitas mempunyai akses terhadap sarana sanitasi dasar sehingga dapat mewujudkan komunitas yang bebas dari buang air (*open defecation free*) di sembarang tempat (Ginting, 2009:7).

Pemerintah melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) dan Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) digalakkan agar permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat teratasi melalui pembangunan sarana dan prasarana untuk menciptakan lingkungan permukiman yang sehat, serasi, berjati diri dan berkelanjutan. Dalam proses pelaksanaannya kegiatan ini adalah merupakan proses kemitraan masyarakat dengan pemerintah daerah yang bersama membentuk organisasi di masyarakat bernama Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) yang berfungsi sebagai wadah perjuangan kaum miskin dalam menyuarakan aspirasi dan kebutuhan mereka, sekaligus menjadi motor bagi upaya penanggulangan kemiskinan yang dijalankan oleh masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan, mulai dari proses penentuan kebutuhan, pengambilan keputusan, proses penyusunan program, pelaksanaan program hingga pemanfaatan dan pemeliharaan.

Kabupaten Jember terus berbenah untuk meningkatkan kualitas daerahnya dan era otonomi memberi kewenangan yang luas kepada pemerintah daerah untuk merumuskan program pembangunan di daerah. Kewenangan Pemerintah daerah dalam merencanakan sendiri bidang-bidang pembangunan yang meliputi :

- a. Penataan ruang wilayah/daerah dan pembangunan prasarana dan sarana
- b. Pembangunan perumahan dan permukiman
- c. Pembangunan pusat-pusat pertumbuhan

- d. Peningkatan kesejahteraan masyarakat
- e. Penciptaan Lahan kerja
- f. Pembangunan ekonomi daerah
- g. Pelestarian lingkungan.

Salah satu Desa di Kabupaten Jember yaitu di Desa Candijati Kecamatan Arjasa yang termasuk area pengembangan dengan perbaikan kualitas fisik secara umum. Observasi awal yang dilakukan di wilayah ini mempunyai karakter dan kondisi fisik bangunan serta lingkungan sebagai berikut:

- a. Ada sebagian wilayah yang masih memiliki lingkungan tidak sehat seperti rumah masih campur dengan kandang hewan sehingga tingkat kesehatan rendah serta tidak didukung infrastruktur lingkungan yang baik. Wilayah tersebut seperti Dusun Anthokan, Plendu, Sumber Jati dan Perbatasan Kamal-Candijati.
- b. Bangunan dengan konstruksi sederhana yang terbuat dari kayu atau bambu, semi permanen dengan kualitas yang buruk.
- c. Masyarakat Desa Candijati masih banyak yang melakukan aktivitas sehari-hari dengan memanfaatkan sungai yang ada di sepanjang Desa Candijati untuk masyarakat sehari-hari.

Menurut data di Puskesmas Candijati selama tahun 2012-2013, penyakit diare masuk dalam 10 penyakit yang paling banyak diderita pasien yang berkunjung ke puskesmas Candijati. Jumlah kasus masyarakat di sekitar Puskesmas Candijati yang terkena diare pada tahun 2012 sebanyak 1.793 kasus, pada tahun 2013 terdapat 2.131 kasus. Kecamatan Arjasa juga merupakan kecamatan di Kabupaten Jember yang tergolong akses masyarakatnya terhadap sanitasi yang baik masih rendah.

Desa Candijati Kecamatan Arjasa merupakan daerah yang berkembang di wilayah utara di Kabupaten Jember. Desa Candijati sebagai desa yang sebenarnya tergolong desa maju masih terus menjadi salah satu objek dari pembangunan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Diantara pembangunan fisik yang dibuat salah satunya fasilitas sanitasi (MCK) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dikarenakan keterbatasan fasilitas tersebut serta

perilaku masyarakat yang menggunakan ruang terbuka untuk buang air, mandi dan lain-lain. Adanya pembangunan MCK diharapkan masyarakat yang ada memanfaatkan serta mengelola MCK yang ada. Meskipun pembangunan sudah berjalan, namun kenyataan yang terjadi adalah masih ada sebagian masyarakat yang belum memanfaatkan fasilitas MCK dan memilih ruang terbuka sebagai sarana untuk membuang hajat mereka yang dapat mempengaruhi kualitas lingkungan di wilayah mereka.

Perilaku masyarakat yang membuang sampah dan buang air di sungai memperburuk kondisi Desa Candijati, kerusakan ekosistem dan pencemaran limbah masyarakat serta menjadi sarang dari berbagai penyakit yang ditimbulkan dari limbah tersebut. Hal ini menjadi fenomena yang menunjukkan pentingnya sarana MCK untuk memberikan saran bagi masyarakat supaya hidup lebih sehat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini mengambil topik perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sarana Mandi Cuci Kakus (MCK) (Studi Deskriptif Masyarakat di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)

1.2 Rumusan masalah

Perumusan masalah diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah untuk mencapai hasil yang diharapkan. Perumusan masalah dapat membantu dan mengkaji permasalahan, sehingga kemungkinan timbulnya penyimpangan dapat dihindari. Berdasarkan identifikasi di atas tentang kondisi yang terjadi di Desa Candijati Kabupaten Jember, dapat disimpulkan permasalahan utama yang timbul akibat dari pembangunan MCK yaitu bagaimana perilaku masyarakat dalam bentuk-bentuk perubahan sikap terkait dengan pemanfaatan fasilitas MCK di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian hendaknya mempunyai tujuan yang jelas dan tegas. Jika tidak ada tujuan yang jelas maka seorang penulis akan mengalami hambatan dalam pengumpulan data, sehingga terjadi penyimpangan yang membuat

penelitian tersebut tidak relevan lagi. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka kegiatan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis perilaku masyarakat dalam bentuk-bentuk perubahan sikap terkait dengan pemanfaatan fasilitas MCK di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari suatu penelitian diharapkan mempunyai manfaat berdasarkan hasil penelitian. Dalam hal ini manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis terkait dengan pola perilaku masyarakat tentang fasilitas MCK yang ada pada daerah pedesaan.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan acuan dan bahan informasi tambahan bagi peneliti lainnya yang mengambil tema sama sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan atau pengembangan dari penelitian ini.
- c. Hasil penelitian memberikan rekomendasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Jember dalam menyusun program peningkatan kualitas lingkungan melalui program sanitasi pada permukiman masyarakat sesuai dengan aplikasi teori yang ada.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Paradigma Pembangunan Berkelanjutan

Paradigma pembangunan beberapa tahun terakhir ini telah bergeser dari pembangunan yang bersifat *top-down* kearah pembangunan yang bersifat *bottom-up*, paradigma pembangun berkelanjutan ini melalui pendekatan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, fokus perhatian terletak pada pembangunan sosial. Konsep pembangunan berkelanjutan muncul ketika terjadi “kegagalan” pembangunan, di mana prosesnya bersifat *top-down* (arus informasi yang terjadi hanya satu arah dari atas ke bawah) dan jika ditinjau dari sisi lingkungan, sosial, dan ekonomi proses pembangunan yang terjadi ternyata tidak berkelanjutan.

Menurut WCED, dalam Hadi (2005:2), ada dua kunci konsep utama dari defenisi pembangunan berkelanjutan, yaitu konsep kebutuhan (*needs*) yang sangat esensial untuk penduduk miskin dan perlu prioritas serta konsep keterbatasan (*limitation*) dari kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang. Dalam pengertian ini pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana untuk meningkatkan kesejahteraan secara adil.

Konsep pembangunan berkelanjutan menempatkan pembangunan dalam perspektif jangka panjang. Konsep tersebut menuntut adanya solidaritas antar generasi (Salim dalam Hadi, 2005:2). Secara implisit mengandung arti memanfaatkan keberhasilan pembangunan sebesar-besarnya dengan tetap memelihara kualitas sumber daya alam. Oleh sebab itu, pembangunan berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemungkinan bagi generasi masa depan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Menurut Roberts (2000), pembangunan berkelanjutan di Kota Leicester diprioritaskan pada :

- a. Peningkatan kualitas hidup melalui peningkatan kesejahteraan di bidang ekonomi, sosial masyarakat, dan dilingkungan alam.

- b. Perlunya penanganan secara terpadu terhadap masalah ekonomi, sosial, dan isu-isu lingkungan.
- c. Memperhitungkan dampak pembangunan guna mendukung kegiatan manusia pada lingkungan alam dalam setiap pengambilan keputusan.
- d. Pentingnya keseimbangan antara hak individu dan tanggungjawab secara kolektif.
- e. Membangun kerjasama dengan para tokoh yang berpengaruh dan anggota masyarakat dalam memastikan setiap pembangunan untuk memenuhi kebutuhan rakyat.

Pendekatan ini merupakan upaya untuk menciptakan visi yang mampu menyatukan beragam kepentingan dan organisasi, dan kesempatan untuk dialog, kemitraan, meningkatkan saling pengertian dan dengan tindakan progresif. Dari uraian di atas dapat diambil satu kesimpulan bahwa dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan tidak semata-mata diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat saja, tetapi harus melihat aspek lingkungan dan aspek ekonomi melalui kemitraan antar beragama kepentingan agar dapat saling mengerti dan bertanggungjawab dalam pelaksanaannya.

2.2 Teori dan Dampak Pembangunan Fasilitas Sanitasi

Menurut *A Guide to the Development of on-site sanitation*, WHO (1992) dikatakan bahwa:

“ Sanitation refers to all conditions that affect health, especially with regard to dirt and infection and specifically to the drainage and disposal of sewage and refuse from houses. environmental sanitation as including the control of community water supplies, excrete and wastewater disposal, refuse disposal, vectors of disease, housing conditions, food supplies and handling, atmospheric conditions, and the safety of the working environment.”

Pengertian lain tentang sanitasi dijelaskan oleh *Water Sanitation Program, a guide to decision making* (2008) menjelaskan bahwa :

“ Sanitation’ refers to the safe management and disposal of human excreta. It is important to understand that this involves service delivery, not just the installation of infrastructure; both service providers and users need to act in defined ways”.

Berdasarkan pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa sanitasi adalah merupakan manajemen segala bentuk buangan limbah yang berpengaruh pada kesehatan baik itu limbah padat maupun cair. Dikatakan lebih lanjut, terkait dengan limbah manusia diperlukan juga penyediaan seperti air bersih, drainase, dan pengelolaan limbah padat dan diperlukan juga adanya koordinasi dengan lembaga-lembaga yang terkait.

Menurut ADB dalam *Asian sanitation Data Book* (2008), kriteria sanitasi yang baik mengacu pada kesehatan dan lingkungan yang baik yang meliputi kebersihan pribadi dan lingkungan. Lebih lanjut dikatakan bahwa secara keseluruhan di berbagai kota di Asia, sanitasi belum cukup diberi prioritas dibanding dengan penyediaan air bersih.

Ada beberapa acuan bagi pihak pemerintah dan pelaku yang terlibat dalam melakukan kegiatan terkait dengan terciptanya kesehatan lingkungan yang baik sebagai berikut:

- a. Memprakarsai rencana sanitasi kota, termasuk pengaturan target hasil dan cakupan sanitasi.
- b. Menyederhanakan pengaturan kelembagaan agar memudahkan koordinasi sehingga dalam mengambil tindakan lebih cepat.
- c. *Review* biaya dan pengeluaran operasi dan pemeliharaan untuk memastikan Penyedia dapat menopang operasi dan memperluas layanan agar terciptanya pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable*).

Sanitasi menjadi ukuran dan patokan dalam menempatkan pengelolaan sistem manajemen informasi tentang sanitasi yang akan diperbarui secara rutin untuk membantu perencana dan pengambil keputusan melakukan investasi dan membuat keputusan.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelibatan masyarakat dalam proses, perencanaan, pembangunan, pengelolaan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan fasilitas MCK yang ada.

2.3 Pengelolaan Sanitasi Permukiman yang Berwawasan Lingkungan

Permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan aktivitas yang ada didalamnya. Perumahan merupakan wadah fisik, sedang permukiman merupakan perpaduan antara fisik rumah, sarana, dan prasarana dengan lingkungannya. Permukiman berwawasan lingkungan merupakan permukiman yang mampu mengakomodasikan dan mendorong proses perkembangan kehidupan didalamnya secara wajar dan seimbang dengan memadukan kepentingan ekonomi, ekologi, dan sosial (Hadi, 2005:104). Dalam pelaksanaannya sangat dibutuhkan adanya keseimbangan aktivitas antara masyarakatnya dengan pemanfaatan sumber daya alami maupun sumber daya buatan. Keseimbangan itu dapat diwujudkan melalui kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya.

Permukiman yang berwawasan lingkungan seharusnya dilengkapi dengan pengolahan air limbah rumah tangga (sanitasi) yang secara ekologis layak. Salah satu ciri dari permukiman kumuh dapat dilihat dari kondisi prasarana sanitasi lingkungan yang buruk (Komaruddin, 1997:83). Bila ditinjau dari defenisinya. Sanitasi merupakan usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada penguasaan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan (Azwar, 1990).

Sanitasi lingkungan merupakan hal yang penting, sebab tingkat kesehatan masyarakat berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan. Sifat hubungan ini juga timbal balik, dimana pembangunan sosial ekonomi akan mempengaruhi kualitas lingkungan dan sebaliknya kualitas lingkungan akan mempengaruhi kesehatan, kita ketahui bahwa kesehatan merupakan modal dasar dalam pembangunan dibidang apapun. Demikian juga dengan lingkungan permukiman kumuh, kondisi sanitasi yang buruk akan menggambarkan kondisi kesehatan masyarakatnya.

Prasarana sanitasi lingkungan permukiman kumuh seperti pembuangan limbah cair rumah tangga jarang sekali dirancang dengan baik oleh penduduk di lingkungan permukiman kumuh, hal ini diakibatkan oleh minimnya lahan dan rendahnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Fungsi sanitasi lingkungan terutama sekali MCK merupakan kebutuhan dasar permukiman dan sangat

mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat. Untuk itu sangat diperlukan adanya perencanaan pengelolaan sanitasi lingkungan yang melibatkan masyarakat yang sesuai dengan standar kesehatan.

Menurut pedoman penentuan standar pelayanan minimal (SPM) (Lampiran Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001) bahwa dalam pengelolaan prasarana sanitasi lingkungan permukiman harus ada antara lain :

- a. Cakupan pelayanan minimal dapat melayani 50 s/d 70% dari jumlah penduduk di permukiman tersebut atau 80 s/d 90% dari jumlah penduduk untuk kepadatan > 300 jiwa/Ha.
- b. Untuk sarana sanitasi individual dan komunal minimal dalam bentuk MCK dan tangki septik yang disesuaikan oleh masyarakat.

Dalam pengelolaan prasarana sanitasi lingkungan agar dapat berkelanjutan sangat diperlukan kemitraan antara beragam stakeholder. Peran-peran stakeholder terlihat dari aktivitasnya dalam pengelolaan prasarana tersebut. Dengan adanya pendekatannya, keterkaitan antara peran atau intervensi pemerintah, khususnya pemerintah lokal dapat diwujudkan lebih pada proses dan bukan target, lebih pada keberlanjutan dan bukan membangun fasilitas semata melalui pendekatan terpadu yang melibatkan semua pihak berkepentingan (pemerintah, LSM, swasta, masyarakat). Hal ini menguatkan konsep keberlanjutan yang tidak bisa melepaskan pendekatan partisipasi masyarakat didalamnya dengan bantuan pemerintah dan pihak ketiga (fasilitator).

Ada sepuluh prinsip-prinsip yang diutarakan oleh Choguill (1996:395-400) dalam pengelolaan prasarana yang berkelanjutan yaitu sebagai berikut :

- a. Harus disadari bahwa dalam pengelolaan prasarana terdapat dua sektor, yakni formal dan non formal.
- b. Bahwa dalam pengelolaan prasarana memerlukan teknologi yang mampu dioperasionalkan oleh pengelolanya sendiri (masyarakat) dan menggunakan prinsip *cost recovery*.
- c. Status tanah menjadi masalah yang harus bisa diselesaikan dengan supaya tidak memberikan dampak yang merugikan terhadap sistem perkotaan.
- d. Prasarana informal harus didesain dan dibangun dengan bantuan teknis dari

luar sehingga dapat disatukan dalam sistem perkotaan, yang harus disadari memerlukan waktu yang lama. Pengelolaan prasarana dan sarana harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan mulai dari perencanaan, pembangunan, operasional serta pemeliharaan. Keterlibatan pemerintah dan pihak ketiga (fasilitator) hanya sebagai ‘*supporter*’ bukan lagi sebagai pemilik dan ‘*manager*’ dari suatu kegiatan pembangunan.

- e. Teknologi yang dipilih harus mampu dioperasionalkan dan dipelihara sendiri oleh masyarakat.
- f. Prasarana harus mampu melayani pengguna dengan tingkat pendapatan yang rendah (miskin).
- g. Prasarana yang dibangun harus diterima secara sosial oleh masyarakat lokal/setempat.
- h. Peningkatan peran pemerintah sebagai ‘*enabler*’ dan ‘*fasilitator*’ dalam pembangunan prasarana diperlukan untuk mencapai cakupan layanan prasarana yang lebih luas.
- i. Organisasi non pemerintah (LSM) dapat lebih berperan/terlibat dalam membantu pemberdayaan masyarakat sehingga implementasi pembangunan berbasis partisipasi lebih diterima sebagai pendekatan pembangunan terkini.

Peran pemerintah sebagai ‘*enabler*’ dan ‘*fasilitator*’ diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kemauan masyarakat dalam mengelola prasarana melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun kemampuan (*capacity building*) masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia yang ada melalui kelembagaan, sarana dan prasarana serta pengembangan 3-P (pendampingan, penyuluhan dan pelayanan) (Vitalya dalam Zubaedi, 2007:103). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan maupun pembinaan tentang teknik-teknik pengelolaan prasarana sanitasi lingkungan permukiman.

Menurut Adisasmita (2006:39), tahapan-tahapan dari kegiatan yang harus dilakukan pemerintah agar pemberdayaan masyarakat tadi dapat lebih

partisipatif, dimulai dari sosialisasi, pendampingan, penguatan kelembagaan, dan implementasi kegiatan. Sosialisasi merupakan tahap awal proses pemberdayaan, adanya pemahaman tentang suatu informasi kebijakan pemerintah menumbuhkan kesadaran dan memotivasi masyarakat untuk bermitra dengan pemerintah. Tahap pendampingan melalui pelatihan dan pembinaan baik teknis maupun administrasi diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Tahap selanjutnya adalah tahap penguatan melalui penguatan kelembagaan masyarakat dan penyediaan dana untuk implementasi kegiatannya. Munculnya kelembagaan masyarakat yang operasional akan dapat bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup itu sendiri. Penguatan melalui penyediaan alokasi dana pembangunan sarana dan prasarana berfungsi sebagai pengendali ketepatan distribusi aset sumber daya fisik dan non-fisik di masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat itu sendiri akan melibatkan peran organisasi non pemerintah (LSM) dalam hal ini Konsultan pendamping sebagai pelaku perubahan (*agent of change*), yang umumnya lebih memiliki kemampuan manajerial dan teknik yang lebih baik sehingga mampu menjembatani dialog antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. konsultan pendamping ini juga sebagai pemberdayaan, dimana konsultan dengan mengedepankan kesabaran akan mengajak warga berubah melalui proses sosialisasi dan pembelajaran secara bertahap sesuai kebijakan pemerintah yang ada.

Selanjutnya peranan seorang konsultan pendamping dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat adalah sebagai pendampingan. Menurut Zubaedi (2007:85) fungsi pendampingan sangat penting, terutama dalam membina dan mengarahkan proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok lembaga masyarakat sebagai fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), dan motivator. Tanggung jawab konsultan dalam mendampingi masyarakat, yaitu

- a. Peran pendamping sebagai motivator, dalam peran ini, pendamping berusaha menggali potensi sumber daya manusia, alam, sekaligus mengembangkan kesadaran anggota masyarakat tentang kendala maupun

permasalahan yang dihadapi.

- b. Peran pendamping sebagai komunikator, dalam peran ini pendamping harus mau menerima dan memberi informasi dari berbagai sumber kepada masyarakat untuk dijadikan rumusan dalam penanganan dan pelaksanaan berbagai program serta alternatif pemecahan masalahnya.
- c. Peran pendamping sebagai fasilitator, dalam peran ini pendamping berusaha memberi pengarahan tentang penggunaan berbagai teknik, strategi, pendekatan dalam pelaksanaan program.

Dalam pengelolaan prasarana lingkungan tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan pemerintah semata, dibutuhkan adanya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya sesuai dengan 10 prinsip dalam pengelolaan prasarana yang berkelanjutan. Keberlanjutan pengelolaan ini merupakan hasil dari perpaduan antara nilai-nilai individu, budaya organisasi dan masyarakat, proyek-proyek dan program-program praktis di masyarakat. Pada intinya, keberlanjutan pengelolaan prasarana sanitasi lingkungan karena adanya hubungan baik antara kelompok masyarakat kualitas masyarakat dan kapasitas mereka untuk menjadi lebih berkelanjutan terletak dalam hubungan baik (*relationship*).

Hubungan- hubungan penting ini tidak dapat diwujudkan hanya oleh pemerintah, melainkan hasil dari interaksi dari semua stakeholder baik pemerintah, swasta dan masyarakat. Kondisi ideal pembangunan berkelanjutan tersebut dapat terealisasi melalui strategi komprehensif yang pada prakteknya melibatkan agensi-agensinya dari luar masyarakat (Chifos dalam Artiningsih, 2009:15). Agensi yang berperan serta dalam aktivitas pengelolaan berkelanjutan tersebut bermuara pada tiga komponen pembangunan yakni pemerintah, masyarakat sipil, dan swasta. Klasifikasi agensi tersebut yakni siapa yang berperan sebagai *inisiator*, *influncer*, *decision maker*, *persuader*, *enforcer*, serta pelaksana kegiatan (Meneses at al, 2005 dalam Artiningsih, 2009:15). Dengan adanya pembagian kelompok kerja ini pemahaman akan pembagian tugas dan tanggung jawab yang saling mendukung dimana pemerintah dan swasta dapat berjalan demi keberlanjutan pengelolaan prasarana lingkungan tadi.

Interaksi yang seimbang dari berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan prasarana tersebut akan mampu memanfaatkan sumber daya lingkungan dengan baik. Akhirnya permukiman yang memperhatikan keseimbangan dalam memadukan kepentingan ekonomi, ekologi, dan sosial masyarakat menjadi permukiman yang berwawasan lingkungan. Keterlibatan masyarakat yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pembangunan, pengelolaan, pemeliharaan, dan pengawasan mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya. Tujuan dari pembangunan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan manusia dengan memanfaatkan lingkungan secara adil, akan dapat memberikan kesempatan yang sama bagi generasi yang akan datang. Dengan adanya hubungan interaksi yang kuat pada diri semua warga apakah itu : pemerintah, orang tua, anak-anak, para pakar, dan agensi-agensinya akan membentuk kelompok masyarakat yang kuat yang memahami tugas dan tanggungjawabnya terhadap lingkungan. Dengan adanya pembagian kelompok kerja dan partisipasi yang luas pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan.

2.4 Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-undang nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa masyarakat memiliki kewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Lebih lanjut pasal menyebutkan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup dan untuk berperan dalam rangka pengelolaan hidup.

Kewajiban seseorang dalam pengelolaan lingkungan hidup ini tidak terlepas dari kedudukannya sebagai anggota masyarakat, yang mencerminkan harkat manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Adanya hak dan kewajiban akan melibatkan masyarakat untuk turut berperan disetiap pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup. Menurut Sugandhy dan Hakim (2007:24-25) peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan dengan cara:

- a. Meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan.
- b. Menumbuhkembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat.
- c. Menumbuhkan ketanggapan masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial.
- d. Memberikan saran pendapat.
- e. Menyampaikan informasi dan/atau menyampaikan laporan.

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan lingkungan hidup dimulai dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Pemerintah selaku regulator dalam menyusun dan menjalankan suatu kebijakan dalam pelaksanaannya harus melibatkan peran serta masyarakat secara sadar atau tidak. Adanya penyampaian informasi kepada masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat akan lebih memahami maksud dan tujuan program dan akhirnya diharapkan menumbuhkan kesadaran dan motivasi mereka untuk ikut terlibat. Upaya ini dilakukan pemerintah sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, dimana pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Eddy dalam Zubaedi, 2007:42).

Akhirnya manusia sebagai masyarakat dan bangsa yang memiliki hak dan kewajiban juga dituntut untuk berperan dalam pembangunan bangsanya. Untuk itu setiap orang dalam suatu masyarakat dan bangsa dituntut untuk memiliki visi dan misi kedepan, melalui tindakan aktif dan kreatif, mengembangkan potensi diri, menjaga dan menjamin secara adil dan pasti untuk semua kebutuhan dasar bagi kehidupan dimasa depan.

2.5. Kepedulian Masyarakat Merujuk pada Sikap dan Perilaku

Menurut Riwayadi dan Anisyah (2000:275-322), kepedulian adalah keadaan perasaan, pikiran, dan tindakan yang menghiraukan sekitarnya sedangkan masyarakat adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk peri kehidupan berbudaya. Kepedulian masyarakat dapat diartikan sebagai sikap

dan tindakan sekelompok orang yang berbudaya yang saling menghiraukan atau mengindahkan sekitarnya.

Kepedulian merujuk kepada sikap dan perilaku menempatkan diri sendiri dalam konteks kepentingan yang lebih luas, berusaha untuk memperhatikan kepentingan pihak lain berdasarkan rasa memiliki dan tanggung jawab (Wirutomo, 2004:131). Kepedulian masyarakat bersifat sistemik artinya secara sadar faham bahwa tindakan seseorang/suatu kelompok akan berdampak negatif pada kelompok lain, kesadaran tersebut mampu menimbulkan rasa senasib sepenanggungan dan saling kerjasama. Dengan kata lain kepedulian masyarakat adalah suatu proses psikologis sekelompok orang berupa sikap dan perilaku yang bertanggungjawab.

Kata kunci kepedulian terletak pada kata sikap dan perilaku di mana antara sikap dan perilaku saling berhubungan satu sama lain. Defenisi sikap cukup beragam ditafsirkan oleh para ahli psikologi, salah satunya (dalam Azwar, 2005) berpendapat bahwa sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek (Breckler, 1984, Katz & Stotland, 1959; Rajeccki, 1982; dalam Brehm & Kassin, 1990). Ketiga komponen ini secara bersama mengorganisasikan sikap individu. Pendapat lainnya mengatakan sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Sherif dan Sherif, 1956 dalam Azwar, 2005).

Perilaku atau aktivitas-aktivitas individu dalam pengertian luas mencakup perilaku yang nampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*inert behavior*) (Walgito, 2004:10). Perilaku yang ada dalam individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal (Walgito, 2004:12). Namun demikian sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Selain ditentukan oleh stimulus, dalam diri individu itu juga ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang akan diambil.

Bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain
- b. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

Perilaku merupakan bentuk respon dari stimulus (rangsangan dari luar). Hal ini berarti meskipun bentuk stimulusnya sama namun bentuk respon akan berbeda dari setiap orang. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat given atau bawaan misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007:139).

Berdasarkan literatur yang diuraikan di atas dapat disintesis bahwa sikap adalah bentuk dari perilaku tertutup dan tindakan adalah bentuk dari perilaku terbuka. Dari uraian ini dapat dijelaskan lagi bahwa kepedulian seseorang sangat dipengaruhi oleh perilaku terbuka dan perilaku tertutup, dimana tingkat kepedulian seseorang dipengaruhi oleh perilaku tertutup dan bentuk kepedulian dipengaruhi oleh perilaku terbuka

2.6. Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Lingkungan

Dalam mendukung suatu program yang berkelanjutan, harus disesuaikan dengan norma-norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat tersebut, disamping itu, yang utama adalah persepsi, sikap masyarakat dalam merespon pembangunan

yang berada di wilayahnya. Persepsi adalah merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berfikir (Walgito, 2004). Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi seseorang yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal merupakan persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu yaitu objek dan situasi. Sedangkan faktor internal yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari individu meliputi motif, minat, sikap, pengetahuan, pengalaman, harapan.

Tanggapan, respon atau kognitif yaitu perubahan sikap yang dapat diterima melalui proses berdasarkan pembelajaran, persepsi, fungsi dan konsistensi (Greenwald, 1998). Apabila seseorang dihadapkan dengan hal yang baru terjadi pada lingkungan mereka, dia harus memutuskan menolak atau menerima hal tersebut kemudian mencoba untuk menghubungkan informasi baru kepada sikap, pengetahuan, perasaan, kondisi individu tersebut, lingkungan dan sebagainya untuk menentukan dan mengambil tindakan bahwa perubahan tersebut dapat diterima atau ditolak oleh mereka.

Perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku adalah merupakan aktifitas manusia dalam merespon sesuatu yang terjadi dalam komunitas mereka sedangkan unsur-unsur yang termasuk dalam perilaku tersebut adalah rangsangan(stimuli), persepsi, pengenalan (penalaran, perasaan) dan tanggapan (respon).

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu. Dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan alam/fisik (kepadatan, kebersihan), lingkungan sosial (organisme sosial, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum) (Sumaatmaja, 1998).

Kepedulian terhadap lingkungan sangat erat kaitannya dengan tindakan atau perilaku yang secara sadar dilandasi oleh pertimbangan yang rasional, pragmatis dan bertanggung jawab. Ini berarti pemanfaatan lingkungan harus berlangsung secara bijaksana dengan mempertimbangkan resiko yang akan terjadi. Oleh karena itu, semua pemikiran, aktivitas usaha, dan tindakan apapun harus selalu berorientasi kepada pembentukan lingkungan yang berkualitas demi kepentingan generasi mendatang maupun untuk pembangunan yang berwawasan lingkungan. Hubungan individu dan lingkungannya merupakan hubungan timbal balik yang berarti adanya saling ketergantungan satu dengan yang lain, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu, dan individu juga dapat mempengaruhi lingkungan.

Bentuk perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam merespon pembangunan fasilitas sanitasi adalah sebagai berikut:

- a. Individu menolak atau menentang pembangunan fasilitas sanitasi, apabila MCK tersebut tidak sesuai dengan keinginan yang ada di dalam diri individu tersebut.
- b. Menerima MCK yang ada dikarenakan sesuai dan sejalan dengan apa yang diinginkan oleh individu tersebut baik itu yang terkait dengan aspek fisik maupun non fisik fasilitas tersebut.
- c. Individu bersikap netral, dalam hal ini individu tidak menerima juga tidak menolak terhadap fasilitas yang ada, ini biasanya terjadi pada masyarakat yang sudah memiliki fasilitas sanitasi dirumahnya, sehingga ada ataupun tidak ada fasilitas sanitasi, dia tidak begitu peduli akan fasilitas tersebut (Walgito, 2003).

Allen (2002) menjelaskan bahwa dalam mengubah perilaku ada tiga aspek yang sangat berpengaruh terkait dengan perubahan perilaku yaitu: Tahu apa yang akan dilakukan, memahami kondisi lingkungan, dan motivasi. Namun yang terpenting dalam ketiganya adalah pembelajaran yaitu untuk memahami bagaimana kondisi fisik dan sosial lingkungan dalam mendukung perubahan perilaku. Hal ini disebabkan karena perubahan perilaku terhadap lingkungan dari tiap individu berbeda satu dengan yang lainnya, orang ingin berubah kalau

fasilitas yang terbangun sesuai dengan apa yang diinginkan. Kondisi lingkungan pun sangat berpengaruh pada perubahan perilaku, hal ini juga terjadi pada masyarakat yang ada di lingkungan pesisir. Mereka menggunakan pantai untuk membuang hajatnya karena, ini disebabkan kemudahan mereka untuk mengakses lokasi dan ketersediaan air yang tidak terhingga untuk membersihkan diri mereka tanpa memperdulikan kesehatan dan kerusakan lingkungan yang akan terjadi pada daerahnya (Mukherjee, 2001). Hingga yang perlu dilakukan dalam merubah perilaku adalah meningkatkan pengetahuan atau kapasitas agar dapat melakukan perubahan terhadap kondisi dari lingkungan mereka (Parnell & Benton dalam Allen, 2002).

2.7 Pemanfaatan dan Pengelolaan Fasilitas MCK

Tingkat keberhasilan dari suatu program dapat dilihat dengan cara apabila hasilnya bisa dirasakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat serta keberlanjutan program tersebut. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan strategi untuk membangun fasilitas yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dalam hal ini adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan lingkungan termasuk sumber daya kedalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan akan datang. Pembangunan tidak hanya melihat individu yang berdiri sendiri saja, tetapi juga memperhatikan dampak pembangunan terhadap kedudukan manusia sebagai makhluk sosial (Sugandhy, 2007).

Pembangunan fasilitas sanitasi dapat dikatakan berhasil apabila dalam pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas MCK tersebut tepat sasaran, baik dalam pemanfaatannya maupun keberlanjutan dari pembangunan MCK tersebut (Waspola, 2003). Adapun kriteria keberhasilan dari pembangunan MCK diantaranya yaitu (Waspola, 2003):

- a. Masyarakat merasa puas dengan kualitas dan kuantitas dari MCK yang dibangun.
- b. MCK yang dibangun tidak terabaikan, desain dan kualitas konstruksi memenuhi kebutuhan masyarakat.

- c. Fasilitas MCK dioperasikan dan dipelihara dengan baik secara berkelanjutan oleh masyarakat.
- d. Adanya rasa memiliki dan tanggung jawab yang besar terhadap MCK terkait dengan keberlanjutan dari bangunan tersebut.
- e. Berkurangnya penyakit yang disebabkan sanitasi yang buruk
- f. Masyarakat yang selama ini menggunakan pantai dan ruang terbuka untuk keperluan MCK, beralih menggunakan jamban umum yang disediakan.
- g. Masyarakat memberikan kontribusi untuk biaya konstruksi dengan adanya iuran sebagai tindak lanjut untuk keberlanjutan fasilitas tersebut.
- h. Lebih berdayanya lembaga masyarakat dalam pengelolaan MCK.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan lokasi penelitian, sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat, peneliti hanya mengambil beberapa indikator keberhasilan di atas sebagai variabel dalam penelitian sebagai berikut (Waspola, 2003) :

a. Variabel pemanfaatan

Pemanfaatan dilakukan dengan meningkatnya pengguna jamban (frekuensi pemakaian)

b. Variabel pengelolaan

Sarana dioperasikan dan dipelihara dengan baik secara berkelanjutan oleh masyarakat. Masyarakat memperlihatkan rasa memiliki dan tanggung jawab yang besar terhadap sarana serta mampu untuk melestarikannya (Rasa memiliki/*sense of belonging*) antara lain:

- 1) Masyarakat memberikan kontribusi untuk biaya konstruksi (Kontribusi Masyarakat)
- 2) Lebih berdayanya lembaga masyarakat dalam pengelolaan sarana termasuk berperannya perempuan dalam kegiatan, walaupun masih sedikit dalam keputusan (efektivitas lembaga/pengelola)

Dalam pengelolaan bangunan MCK yang berkelanjutan mesti di dukung dengan kelembagaan yang dapat mengawasi dan mengelolanya. Ada beberapa faktor yang penting diperhatikan dalam aspek kelembagaan untuk mendukung keberlanjutan suatu program, yaitu: (Waspola, 2003)

- a. Pembentukan badan pengelola, merupakan bagian penting dari proses masyarakat menyelesaikan permasalahan pada penyediaan fasilitas sanitasi. Dengan adanya pengelola dapat mereduksi permasalahan- permasalahan yang akan timbul dalam pemanfaatan fasilitas tersebut.
- b. Pemanfaatan badan/kelompok masyarakat eksisting sebagai pengelola, dimaksudkan agar memaksimalkan/memanfaatkan organisasi-organisasi yang ada di masyarakat sebagai pengelola ini didasari dari kekompakan dan peran mereka sebagai ujung tombak untuk membentuk lingkungan yang sehat.
- c. Penguatan kapasitas, merupakan syarat mutlak yang harus dilaksanakan pada setiap program ataupun pembangunan sarana. Penguatan disini dimaksudkan untuk mengatur tugas-tugas dan fungsi dari masing-masing anggotanya. Siapa melakukan apa, kapan, bagaimana, adalah merupakan salah satu tujuan dari penguatan kapasitas kelembagaan.
- d. Regenerasi, merupakan isu penting dalam kelembagaan karena pada dasarnya semua lembaga hanya sebagai alat saja. Aktor yang berada dalam lembaga inilah yang mempunyai peran penting dalam menjalankan program sesuai dengan yang diharapkan.

Kelembagaan yang baik mesti dibarengi kerjasama antara pelaku-pelaku yang terlibat. Ada tiga hal yang terkait dengan kerjasama yaitu pertama, suatu lembaga dapat mengelola secara efektif dan efisien jika beban yang ditanggung sesuai dengan kapasitasnya. Karena pada saat beban tersebut sudah melebihi kapasitasnya, maka perlu diadakan kerjasama dengan pihak lain yang lebih berkompeten. Kedua, program yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan memerlukan adanya keterpaduan pelaksanaan antara lembaga-lembaga yang terlibat. Ketiga, kebutuhan dana dalam pelaksanaan suatu program, dalam pelaksanaannya dukungan pendanaan seringkali didapatkan melalui kerjasama dengan lembaga atau pihak lain.

Meskipun ada program pengelolaan namun sangat diperlukan dengan adanya peraturan yang terkait dengan aspek kelembagaan dan keberlanjutan program yang dilaksanakan yaitu legitimasi, bisa dalam bentuk pengakuan formal dengan melalui SK atau Surat Keputusan, maupun informal. Pengakuan

masyarakat atas keberadaan lembaga akan mempengaruhi lembaga tersebut dalam melaksanakan peran dan fungsinya. Kemudian kewenangan kelembagaan itu sendiri dalam menjalankan peran dan fungsinya. Terkait dengan hal tersebut lembaga harus mengacu pada aturan main yang berlaku (Mungkara, 2008). Waspola (2003) mengatakan, untuk menyediakan fasilitas dan penyehatan lingkungan yang berkelanjutan adalah sebagai berikut:

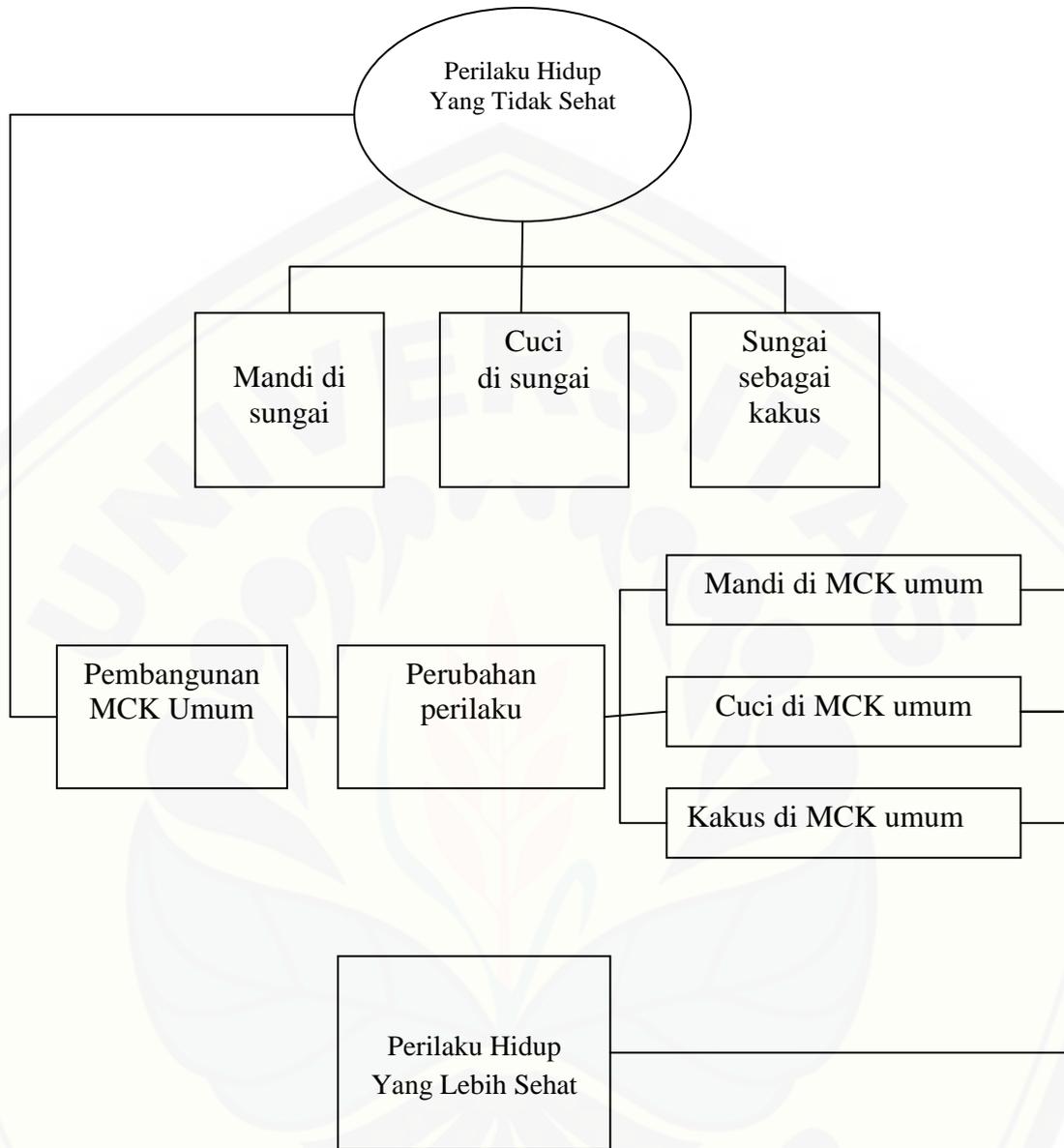
- a. Keterlibatan masyarakat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program, efektivitas penggunaan, dan keberlanjutan akan tercapai jika pilihan pelayanan dan konsekuensi biaya ditentukan langsung oleh masyarakat di tingkat rumah tangga; kontribusi masyarakat untuk pembangunan sarana ditentukan berdasarkan jenis pelayanan yang ditawarkan; dan pembentukan unit pengelola sarana dilakukan secara demokratis.
- b. Masyarakat pengguna sebaiknya diberi kewenangan untuk mengontrol penggunaan dana yang berasal dari kontribusi masyarakat dan kualitas serta jadwal pelaksanaan pekerjaan konstruksi dilakukan oleh lembaga yang ditunjuk.
- c. Masyarakat pengguna sangat peduli pada kualitas prasarana dan sarana serta bersedia membayar lebih asalkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan mereka. Keputusan untuk membatasi opsi pelayanan berdasarkan biaya serta tingkat pelayanan minimal menghasilkan sarana dengan tingkat pelayanan yang tidak memuaskan, menyebabkan masyarakat pengguna tidak termotivasi untuk melestarikannya. Dengan upaya yang lebih tanggap terhadap kebutuhan masyarakat pengguna, proyek pembangunan fasilitas sanitasi dapat meningkatkan kontribusi dalam pembiayaan, sehingga mampu menjamin pendanaan yang lebih efektif dan keberlanjutan investasi.

2.8 Kerangka Berpikir Penelitian

Adanya kualitas lingkungan pada masyarakat yang masih buruk, minimnya MCK yang ada, serta masyarakat yang masih memanfaatkan tempat terbuka untuk buang air (pesisir pantai) di Desa Candijati, mendorong pemerintah untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada dengan penyediaan fasilitas MCK

bagi masyarakat. Meskipun pada praktiknya fasilitas yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas tersebut, hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat yang ada masih saja menggunakan ruang terbuka seperti pantai, kebun, empang dan sebagainya sebagai sarana untuk membuang hajat mereka..

Penelitian ini mengkaji perilaku masyarakat dan kondisi fisik dan non fisik yang berpengaruh, baik itu karakteristik masyarakat, juga pada sarana dan prasarana fisik yang menunjang. *Road map*/alur pikir konsep penelitian menjelaskan arah peneliti sehingga nantinya dapat tergambar tujuan sesuai dengan fokus penelitian. *Road map*/alur pikir penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan fasilitas MCK. Berikut akan digambarkan alur fikir konsep penelitian berdasarkan judul penelitian yang diangkat oleh penulis. Adapun penjelasan di atas diringkas dalam bagan kerangka berfikir atau *road map* seperti yang dijelaskan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian ilmiah penentuan metode penelitian merupakan bagian terpenting untuk menentukan jenis penelitian yang dilakukan agar tidak rancu. Ada dua jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, penulis adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, penulis harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bias bertanya dan menganalisis serta mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini menekankan pada makna dan terikat nilai.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2001:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga perlu adanya suatu keterlibatan langsung dengan objek yang ditelitinya. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Penggunaan metode penelitian sangat penting dan dibutuhkan dalam proses keberhasilan dari penelitian yang dilakukan dengan mempunyai tujuan yang ingin dicapai serta dapat berguna dalam penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan refleksi dari keinginan untuk mengetahui sesuatu berupa fakta-fakta atau fenomena lain. Metode penelitian adalah kegiatan mengkaji suatu masalah secara teliti dan teratur, dengan cara menyusun gagasan yang terarah dan terkonsep untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat atau penelitian itu sendiri. Metode penelitian berkaitan dengan pengolahan data yang diperoleh, bila data yang diperoleh tidak memenuhi

syarat atau tidak mengenai sasaran akan memungkinkan munculnya permasalahan baru.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moelong (2006) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti. Untuk menjelaskan fenomena yang ada diperlukan suatu metode yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif akan mendeskripsikan dan menganalisis strategi warga Desa Candijati dalam memenuhi melakukan aktivitas pemanfaatana MCK.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Menurut Withney (dalam Nasir, 1998: 63-64) :

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

3.2 Metode Penentuan Lokasi

Sebagai langkah awal sebelum melakukan sebuah penelitian terlebih dahulu ditentukan objek yang akan dijadikan sebagai wilayah penelitian. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang diteliti. Dengan berpegangan pada judul penelitian perilaku masyarakat tentang penyediaan MCK, maka lokasi penelitian dilakukan di Desa Candijati Kecamatan Arjasa, dengan alasan karena Desa Candijati Kecamatan Arjasa merupakan salah satu wilayah yang mendapatkan program pembangunan sanitasi melalui PNPM Mandiri yang tentu pelaksanaan program tersebut dilatarbelakangi oleh pola perilaku hidup yang tidak sehat dari masyarakat di Desa tersebut. Apalagi wilayah

Desa Candijati Kecamatan Arjasa secara geografis tidak jauh dari kota Kabupaten Jember.

3.3 Metode Penentuan Informan

Informan adalah orang yang bisa dimintai keterangan dan bisa menggambarkan situasi dan objek penelitian. Menurut Ridjal dalam Bungin (2004:221), informan adalah mereka yang dipandang oleh peneliti mengenali dan memahami fenomena penelitian atau mereka yang terlibat dalam peristiwa yang dijadikan data di lapangan.

Metode untuk menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode bola salju (*snowball*). Kuntjoro (2004:52) menyatakan bahwa:

“*Snowball* adalah tehnik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian sampel ini menjadi lebih banyak yang dikembangkan oleh sampel pertama, begitu seterusnya seperti bola salju yang mengelinding makin lama makin besar”

Sedangkan menurut Wahyudi (2010:10) menyatakan:

“Tehnik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama dipilih satu atau dua orang, kemudian melengkapi dengan jumlah sampel berikutnya”

Metode bola salju pada umumnya dilakukan dengan menentukan satu atau beberapa informan untuk diwawancarai dan informan tersebut berperan sebagai titik awal terhadap penentuan informan berikutnya. Dalam memperoleh informasi yang mendalam, penulis tidak membatasi terlebih dahulu jumlah informannya dan informasi sudah dianggap cukup apabila pertanyaan yang diulang dan menghasilkan jawaban yang sama dari informan serta berada pada tingkat jenuh. Dalam penentuan informan peneliti menggunakan informan primer yang merupakan warga Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember dan informan sekunder yang merupakan aparat desa yang bertugas mengurus dan menangani pemanfaatan fasilitas MCK.

Adapun pembagian informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok informan berdasarkan fungsinya masing-masing, yaitu:

a. Informan pokok (*Primary informan*)

Pada penelitian ini penentuan informan pokok berfungsi sebagai aset sumber data utama. Yang menjadi informan pokok yaitu masyarakat Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember yang melakukan pemanfaatan di lingkungan Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Warga Desa Candijati yang sudah berumah tangga.
- 2) Warga Desa Candijati yang dirumahnya tidak tersedianasana, mandi cuci kakus.
- 3) Warga Desa Candijati yang merupakan pengguna sarana MCK umum yang dibangun melalui program PNPM Mandiri.

b. Informan tambahan (*secondary informan*)

Menurut Suyanto dan Sutinah (2005: 172), “Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti”. Dalam penelitian, informan tambahan digunakan sebagai alat pengecekan ulang keabsahan data yang telah diperoleh dari informan pokok. Keterangan yang didapat dari informan tambahan dapat menjadi penguat dan menguji validitas data yang telah didapat dari informan pokok. Oleh karena itu diperlukan informan tambahan dari mereka yang benar-benar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan perilaku masyarakat warga Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Informasi mengenai hal tersebut tentunya diperoleh dari aparat desa dan fasilitator PNPM Mandiri. Informan tambahan pada penelitian ini ada 2 informan sebagai fasilitator PNPM yaitu Didik Harianto (G) dan Agus (H) sebagai aparat desa.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Observasi

Metode ini digunakan sebagai metode pendahuluan, artinya dalam penelitian ini metode observasi digunakan sebagai pengamatan awal untuk mengetahui situasi dan kondisi objek yang diteliti.

Menurut Nawawi (2003:100) “Observasi yaitu mengamati secara langsung yaitu dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki maupun tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti”.

Dalam menemukan fenomena yang terjadi, pada warga Desa Candijati peneliti mewawancarai secara singkat satu informan kunci untuk mendapatkan informan berikutnya. Kemudian peneliti melakukan observasi sebagai langkah awal untuk mempermudah menggali data yang diperlukan dalam penelitian. Sehingga penulis dalam observasinya di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember melakukan observasinya dengan berbaur dan berkumpul dengan informan.

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara menurut Moeleong (2010: 186) adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Wawancara bukan sekedar upaya Tanya jawab untuk memperoleh informasi saja melainkan juga upaya untuk memperoleh kesan langsung dari informan baik lewat *gesture* maupun tutur kata, memancing jawaban informan, menilai kebenaran jawaban yang diberikan dan bilamana perlu memberikan penjelasan tentang pertanyaan yang diajukan.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, wawancara dilakukan oleh penulis secara terbuka dan terarah dengan menggunakan pedoman wawancara, berhadapan, serta dalam keadaan dan suasana yang mendukung seperti waktu yang cukup untuk dilaksanakannya proses wawancara.

Wawancara dilakukan dengan bersiap di lokasi setelah bertemu dengan informan, peneliti membuat komitmen dengan informan untuk melakukan wawancara.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan melihat buku-buku, laporan-laporan dan literatur yang bersifat dokumen, yang dicatat guna dijadikan sebagai penunjang dan pelengkap dari data primer yang tentunya didasarkan dengan tujuan penelitian dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Menurut Faisal (1990:81) yang disebut dokumen (*document*) ialah semua jenis rekaman/catatan sekunder lainnya, seperti surat-surat, memo/nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian, agenda kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi dan didukung oleh sumber-sumber yang representatif. Bentuk konkrit dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang ada di Kantor Candijati Kecamatan Arjasa.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian terutama jika untuk memperoleh data kesimpulan yang tegas dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Moleong (2001) berpendapat bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian data kedalam pola, kategori dan satuan variasi dasar sehingga dapat diketemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti disarankan oleh data Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya menurut Nasir (1999:63) “Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu: (Irawan, 2006:76)

a. Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu melakukan observasi lapangan di Desa Candijati kemudian menggambarkan lingkungan dan kondisi informan dari usia, pendidikan dan lain-lain. Pengumpulan data mentah dilakukan dengan memperoleh informasi dari warga Desa Candijati yang merupakan informan-informan yang telah dipilih oleh peneliti. Data yang diperoleh dari informan merupakan data yang berasal dari jawaban informan terhadap wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

b. Transkrip data

Tahap ini dilakukan dari observasi lapangan, wawancara, ataupun pustaka yang dirubah dalam bentuk tertulis yang kemudian dilakukan dengan mengetik secara rapi bentuk transkrip wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh dari warga Desa Candijati (informan) dirubah dalam bentuk tulisan sesuai dengan nama informan-informannya dan sesuai dengan jawaban dari informan baik informan utama maupun informan tambahan.

c. Penyimpulan sementara

Tahap ini adalah tahap pengambilan kesimpulan yang bersifat sementara dan semua berdasarkan data yang diperoleh mengenai kondisi sosial ekonomi. Kesimpulan sementara dilakukan dengan mengkaji data informan yang telah sesuai dengan pedoman wawancara kemudian hasil kajian terhadap strategi warga Desa Candijati disimpulkan sementara secara keseluruhan.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah proses check dan recheck antara satu sumber data dengan data yang lainnya. Misalnya hasil wawancara dengan hasil observasi lalu dengan hasil dokumentasi. Triangulasi dilakukan dengan memilih data yang sesuai antar informan satu dengan informan yang lain. Selain itu, proses triangulasi dilakukan dengan merecek informasi dari informan tambahan sehingga sumber yang diperoleh benar-benar akurat.

e. Penyimpulan akhir

Tahap ini diambil diambil dengan merangkum dari proses keseluruhan analisis data. Kesimpulan akhir diambil ketika sudah merasa jenuh kemudian

membuat kesimpulan akhir dengan mengamati data-data yang diperoleh dari informan. Hasil data yang telah akurat dikaji dan dijelaskan secara keseluruhan sampai kemudian diambil kesimpulan akhir berdasarkan tujuan penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian.

3.6 Teknik Keabsahan Data

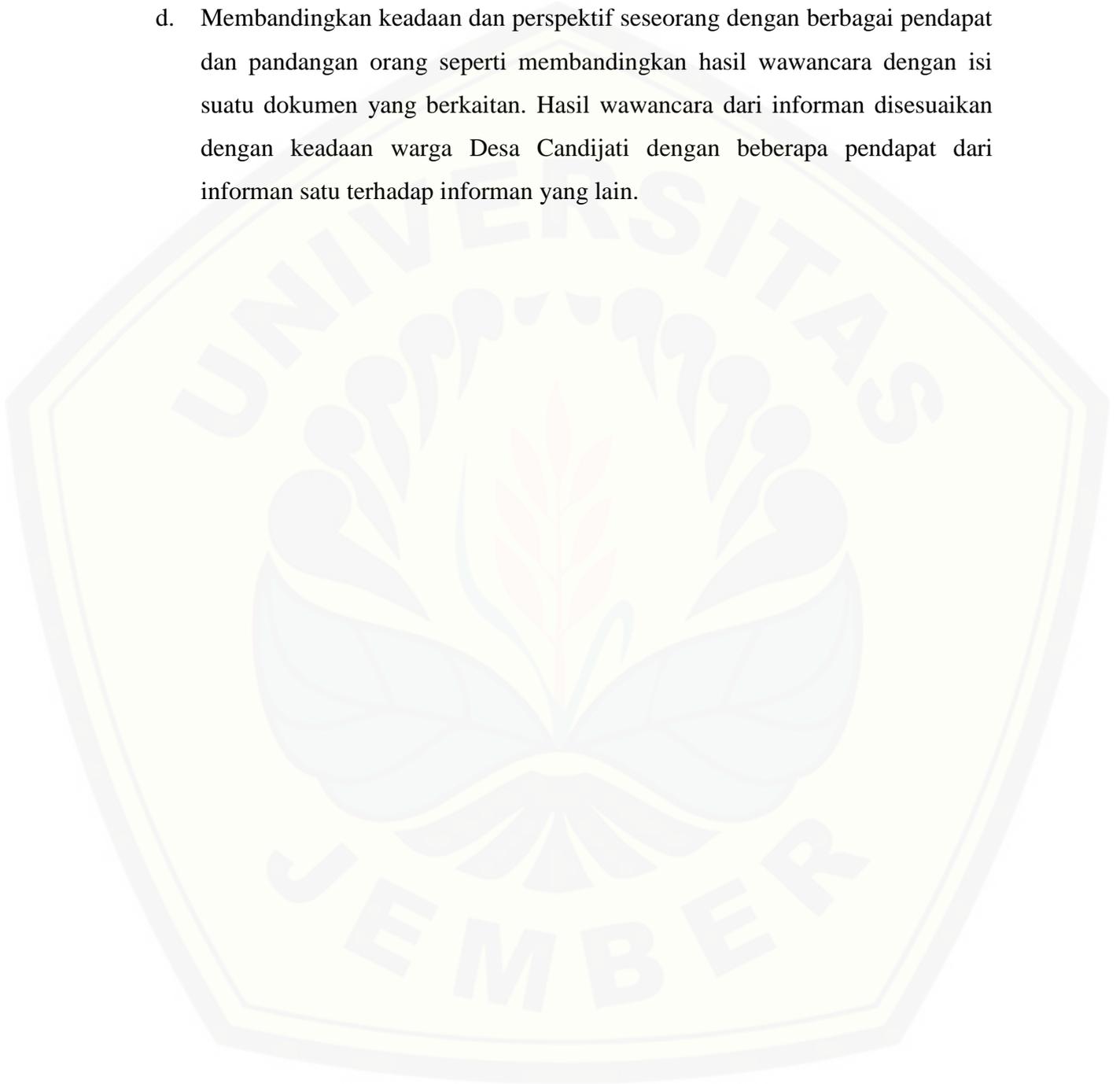
Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data menggunakan keabsahan data, Moleong (2001:170) menyatakan bahwa: “Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengarahkan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif”.

Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah Trianggulasi. Moleong (2001:178) mengatakan bahwa “Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dari penjelasan diatas sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan di lapangan dengan data hasil wawancara. Pengamatan dilakukan sebelumnya berupa observasi secara langsung oleh peneliti di lapangan, mengamati aktivitas warga Desa Candijati dan melakukan perbandingan dengan hasil wawancara untuk mendapatkan kesesuaian dan keabsahan data.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Hasil wawancara yang diperoleh dari warga Desa Candijati sebagai informan secara pribadi dengan informasi secara keseluruhan dari warga Desa Candijati yang lain.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Proses keabsahan data

dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara informan dengan informasi secara umum dan didukung dengan hasil wawancara dari informan tambahan.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil wawancara dari informan disesuaikan dengan keadaan warga Desa Candijati dengan beberapa pendapat dari informan satu terhadap informan yang lain.



BAB 4. HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kondisi Desa Candijati Kecamatan Arjasa

4.1.1 Sejarah Desa Candijati

Desa Candijati awal mulanya berasal dari penggabungan dua desa, yakni Desa Plindu dan Desa Candrih, yang mana Desa Plindu dipimpin atau dikepalai oleh seorang Kepala Desa yang bernama Bunarso, sedangkan Desa Candrih dipimpin atau dikepalai oleh seorang Kepala Desa yang bernama P. Taruto.

Pada tahun 1960 kedua desa tersebut digabung menjadi satu desa dengan mengadakan pemilihan Kepala Desa yang diikuti oleh dua calon Kepala Desa, yaitu Bunarso dan P. Taruto, namun sebelum mengadakan pemilihan Kepala Desa atas penggabungan kedua desa tersebut terlebih dahulu diadakan pengundian nama desa dari penggabungan kedua desa. Masing-masing calon Kepala Desa mengusulkan nama desa untuk diadakan pengundian, yang mana Bunarso mengusulkan nama desa Sumberbaru dan P. Taruto mengusulkan nama desa Candijati. Setelah diadakan pengundian ternyata dimenangkan dengan nama Desa Candijati. Pemerintahan desa dilanjutkan dengan pemilihan Kepala Desa untuk memimpin Desa Candijati yang diikuti oleh dua calon Kepala Desa yaitu Bunarso dan P. Taruto yang akhirnya dimenangkan oleh Bunarso untuk memimpin Desa Candijati.

Secara historis kepemimpinan Desa Candijati dijelaskan berikut.

- a. Pada tahun 1964 kembali diadakan pemilihan Kepala Desa secara demokrasi yang akhirnya dimenangkan oleh Asmak untuk memimpin desa Candijati masa periode 1964 sampai 1969. Pada tahun 1969 diadakan pemilihan Kepala Desa secara demokrasi yang akhirnya dimenangkan oleh Agusoesdin masa periode 1969 sampai 1973
- b. Pada tahun 1973 kembali diadakan pemilihan Kepala Desa secara demokrasi yang akhirnya dimenangkan kembali oleh Agusoesdin

- c. Pada tahun 1985 kembali diadakan pemilihan Kepala Desa Candijati secara demokrasi yang akhirnya dimenangkan oleh Asir.
- d. Pada tahun 1990 Candijati dipimpin oleh Pejabat Sementara yang bernama Suwono untuk memimpin Desa Candijati, dikarenakan masa kerja Kepala Desa Candijati (Asir) diberhentikan sebelum masa kerja berakhir.
- e. Pada tahun 1991 kembali ditunjuk Pejabat Sementara Kepala Desa yang bernama Abdul Mukid untuk memimpin Desa Candijati
- f. Pada tahun 1994 kembali diadakan pemilihan Kepala Desa Candijati secara demokrasi yang akhirnya dimenangkan oleh Buadi masa periode tahun 1994 sampai 2000.
- g. Pada tahun 2001 diadakan pemilihan Kepala Desa Candijati secara demokrasi yang akhirnya kembali dimenangkan oleh Buadi masa periode 2001 sampai 2007.
- h. Pada tahun 2007 diadakan pemilihan Kepala Desa Candijati secara demokrasi yang akhirnya dimenangkan oleh Ngasto masa periode 2007 sampai 2013.
- i. Pada tahun 2013 diadakan pemilihan Kepala Desa Candijati secara demokrasi yang akhirnya dimenangkan oleh Totok Hadiyono masa periode 2013 sampai 2019 yang hingga saat ini masih menjabat sebagai Kepala Desa Candijati.

4.1.2 Visi dan Misi Desa Candijati

a. Visi Desa Candijati

Proses penyusunan RPJM Desa Candijati sebagai pedoman program kerja pemerintah Desa Candijati ini dilakukan oleh lembaga-lembaga tingkat Desa dan seluruh warga masyarakat Candijati maupun para pihak yang berkepentingan. RPJM Desa adalah pedoman program kerja untuk masa lima tahun yang merupakan turunan dari sebuah cita-cita yang ingin dicapai di masa depan oleh segenap warga masyarakat Desa Candijati. Cita-cita masa depan sebagai tujuan jangka panjang yang ingin diraih Desa Candijati merupakan arah kebijakan dari RPJM Desa yang dirumuskan setiap lima tahun sekali. Cita-cita masa depan Desa Candijati disebut juga sebagai Visi Desa Candijati.

Walaupun visi Desa Candijati secara normatif menjadi tanggung jawab kepala Desa, namun dalam penyusunannya melibatkan segenap warga candijati melalui rangkaian panjang diskusi-diskusi formal dan informal. Visi Desa Candijati semakin mendapatkan bentuknya bersamaan dengan terlaksananya rangkaian kegiatan dan musyawarah yang dilakukan untuk penyusunan RPJM Desa tahun 2010-2014. Dalam momentum inilah visi Desa Candijati yang merupakan harapan dan doa semakin mendekati kenyataan yang ada di Desa dan masyarakat. Kenyataan dimaksud merupakan potensi, permasalahan, maupun hambatan yang ada di Desa dan masyarakatnya, yang ada pada saat ini maupun ke depan.

Bersamaan dengan penetapan RPJM Desa Candijati dirumuskan dan ditetapkan juga Visi Desa Candijati sebagai berikut :

“Terwujudnya desa aman, tentram, damai dan sentosa”

Keberadaan visi ini merupakan cita-cita yang akan dituju di masa mendatang oleh segenap warga Desa Candijati Dengan visi ini diharapkan akan terwujud masyarakat Desa Candijati yang maju dalam bidang pertanian sehingga bisa mengantarkan kehidupan yang rukun dan makmur. Di samping itu, diharapkan juga akan terjadi inovasi pembangunan desa di dalam berbagai bidang utamanya pertanian, perkebunan, peternakan, pertukangan, dan kebudayaan yang ditopang oleh nilai-nilai keagamaan.

b. Misi Desa Candijati

Hakekat misi desa Candijati merupakan turunan dari visi desa Candijati Misi merupakan tujuan jangka lebih pendek dari visi yang akan menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain Misi Desa Candijati merupakan penjabaran lebih operatif dari Visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan

kondisi lingkungan di masa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai Visi Desa Candijati.

Untuk meraih visi Desa Candijati seperti yang sudah dijabarkan di atas, dengan mempertimbangan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah misi Desa Candijati sebagai berikut:

- a. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.
- c. Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/jalan usaha tani, pemupukan, dan polatanam yang baik.
- d. Menata Pemerintahan Desa Candijati yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat.
- e. Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.
- f. Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian.
- g. Menumbuh Kembangkan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani serta bekerja sama dengan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan Petani.
- h. Menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah.
- i. Bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan didalam Melestarikan Lingkungan Hidup
- j. Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif dan enterpreneur (wirausahawan).

4.1.3 Kependudukan

Penduduk Desa Candijati berdasarkan usia dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-4	108	206	314 orang	4,55 %
2	5-9	213	217	430 orang	6,23 %
3	10-14	315	271	586 orang	8,5 %
4	15-19	298	286	584 orang	8,47 %
5	20-24	177	202	379 orang	5,49 %
6	25-29	294	280	574 orang	8,32 %
7	30-34	344	217	561 orang	8,13 %
8	35-39	303	305	608 orang	8,81 %
9	40-44	270	294	564 orang	8,18 %
10	45-49	346	341	687 orang	9,96 %
11	50-54	327	286	613 orang	8,89 %
12	55-58	271	283	554 orang	8,03 %
13	>59	145	269	414 orang	6,00 %
Jumlah Total		3.441	3.457	6898 orang	100,00%

Sumber: Administrasi Desa Candijati, Tahun 2014

Berdasarkan data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Candijati sekitar 3.337 atau hampir 48,9 %. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM. Tingkat kemiskinan di Desa Candijati termasuk tinggi. Dari jumlah 1.812 KK di atas, sejumlah 782 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera; 361 KK tercatat Keluarga Sejahtera I; 215 KK tercatat Keluarga Sejahtera II; 106 KK tercatat Keluarga Sejahtera III; 100 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih/kurang 43,16 % KK Desa Candijati adalah keluarga miskin.

Secara geografis Desa Candijati terletak pada topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 150 m di atas permukaan air sungai. Berdasarkan data BPS kabupaten Jember tahun 2009, selama tahun 2009 curah hujan di Desa Candijati rata-rata mencapai 2700 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan September hingga mencapai Januari mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2000-2008.

Secara administratif, Desa Candijati terletak di wilayah Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jelbuk Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Di sisi Selatan berbatasan dengan Arjasa dan Biting Kecamatan Arjasa, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Sukowiryo Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

Jarak tempuh Desa Candijati ke ibu kota kecamatan adalah 1,5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 20 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 25 menit.

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Kondisi fisik lingkungan Desa dilihat dari data tentang sarana dan prasarana

masyarakat yang telah dibangun di Desa Candijati. Kondisi sumber air, penyediaan air minum dan kondisi sungan dijelaskan Tabel 4.2 berikut

Tabel 4.2 Potensi Air minum dan Sungai Desa Candijati

Jenis	Jumlah (unit)	Pemanfaat (KK)	Jumlah Rusak (unit)
Sumur Gali	1803	Minum dan mandi	654
Pipanisasi	1	Minum dan mandi	1
Sumur pompa	1	Minum dan mandi	0
Sungai	2 unit	Mandi, cuci kakus	Tercemar Sampah dan lain-lain

Sumber: Administrasi Desa Candijati, Tahun 2014

Tabel 4.2 dijelaskan bahwa Desa Candijati memiliki 1803 unit sumur gali yang dibuat oleh penduduk di Desa Candijati. Selain itu ada pipanisasi sebanyak 1 unit, sumur pompa sebanyak 1 unit dan air sungan 2 tempat yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari.

4.2 Deskripsi Informan

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh 6 orang informan pokok dan 2 orang informan tambahan.

a. Informan pokok

Yang menjadi informan pokok yaitu para warga desa Candijati yang melakukan aktifitas pekerjaannya di lingkungan Desa Candijati dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Warga Desa Candijati yang sudah berumah tangga.

- 2) Warga Desa Candijati yang dirumahnya tidak tersedia sarana, mandi cuci kakus.
- 3) Warga Desa Candijati yang merupakan pengguna sarana MCK umum yang dibangun melalui program PNPM Mandiri.

Informan pokok yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagaimana yang telah tercantum dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Identitas Informan Pokok

No	Nama Informan	Status Informan Dalam Penelitian
1.	Rahmat	Informan A
2.	Risdiyanto	Informan B
3.	Suharsono	Informan C
4.	Wawan	Informan D
5.	Teja	Informan E
6.	Adi	Informan F

Sumber Data Primer 2014

4.2.1 Usia Informan

Usia informan utama merupakan karakteristik informan utama yang membedakan tingkat kemampuan dan kedewasaan informan utama. Semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kematangan berfikir dan bertindak semakin baik. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya pengalaman dan wawasan yang dimiliki. Usia merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya usia menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Usia juga merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak jenis pekerjaan standar usia menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas bagi seseorang untuk bekerja, berhenti dari pekerjaan oleh karena faktor usia yang tidak memungkinkan lagi untuk bekerja. Oleh karena itu perbedaan usia seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir, juga kekuatan fisik dalam beraktivitas.

Usia seseorang dapat menunjukkan apakah seseorang bisa dikatakan masuk dalam kategori usia produktif atau usia tidak produktif. Apabila usia seseorang

masuk dalam kategori produktif maka seseorang dianggap mampu melakukan kegiatan fisik termasuk bekerja mencari nafkah. Mereka yang masih dalam usia produktif diharapkan bisa menggunakan tingkat produktifitas yang mereka miliki dengan baik agar dapat menghasilkan sesuatu bagi dirinya untuk tetap dapat melangsungkan kehidupan sehari - hari. Berikut ini adalah tabel mengenai usia informan:

Tabel 4.4 Usia Informan Pokok

No	Nama Informan	Usia
1.	Informan A	34 tahun
2.	Informan B	39 tahun
3.	Informan C	42 tahun
4.	Informan D	40 tahun
5.	Informan E	42 tahun
6.	Informan F	37 tahun

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa semua informan masih masuk usia produktif. Usia tertinggi yaitu 49 tahun sebanyak 1 orang, usia 42 tahun sebanyak 2 orang, dan usia terendah yaitu 34 tahun sebanyak 1 orang. Usia yang masih produktif dan matang menentukan perilaku dan sikap warga masyarakat seperti halnya sebagai warga desa Candijati. Usia yang dimiliki tersebut seharusnya informan utama memiliki kematangan berfikir dan bertindak yang semakin baik yang digunakan untuk berperilaku dalam memanfaatkan suatu fasilitas yang ada.

4.2.2 Pendidikan Informan

Tingkat pendidikan informan utama adalah jenjang pendidikan formal tertinggi yang pernah ditempuh oleh informan utama dan ditunjukkan dengan bukti ijazah. Pendidikan sedikit banyak dapat mempengaruhi pekerjaan seseorang dan bagaimana dia bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Banyak masyarakat yang tidak memperoleh pekerjaan yang layak karena pendidikannya rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dapat dinyatakan bahwa pendidikan informan pada umumnya hanya berpendidikan rendah meskipun ada yang berpendidikan SMA. Data lebih jelas mengenai pendidikan informan dapat dilihat dari Tabel 4.5

Tabel 4.5. Tingkat Pendidikan Informan Pokok

No	Nama Informan	Pendidikan
1.	Informan A	SMA
2.	Informan B	SMA
3.	Informan C	SMP
4.	Informan D	SMA
5.	Informan E	SMP
6.	Informan F	SMP

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hanya 3 orang dari 6 orang informan yang berpendidikan SMA. Informan yang lain sebanyak 3 orang hanya berpendidikan SMP. Pendidikan itu penting untuk membawa manfaat bagi masyarakat dan yang mudah dilihat atau diukur, karena pendidikan merupakan *behavioral* investmen jangka panjang. Pola pikir dan perilaku hidup sehat juga ditunjang oleh pendidikan seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada pengetahuan yang lain.

b. Informan tambahan

Dalam penelitian, informan tambahan digunakan sebagai alat pengecekan ulang keabsahan data yang telah diperoleh dari infoman pokok sebagai warga desa Candijati. Keterangan yang didapat dari informan tambahan dapat menjadi penguat dan validitas data keterangan yang telah didapat dari informan pokok. Oleh karena itu diperlukan informan tambahan dari mereka yang benar - benar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan strategi dalam memenuhi kebutuhan keluarga warga desa Candijati.

Informasi mengenai hal tersebut tentunya dapat diperoleh dari aparat desa terutama mereka yang mengetahui dan terlibat secara langsung membantu kegiatan informan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai warga desa Candijati. Berikut ini adalah tabel mengenai data informan tambahan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 4.6. Identitas Informan Tambahan

No	Nama Informan	Hubungan dengan informan	Usia	Pekerjaan
1.	Didik	Saudara	35 tahun	Fasilitator PNPB
2.	Agus	Orang lain	46 tahun	Aparat Desa

Sumber: Data Primer, 2014

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa informan tambahan merupakan aparat desa yang paham dan mengetahui tentang pemanfaatan fasilitas MCK Umum di Desa Candijati. Selain itu, informan tambahan juga bagian perawatan fasilitas MCK di Desa Candijati sehingga bisa memberikan informasi tambahan dalam penelitian.

4.3 Kondisi Lingkungan Fisik Desa Candijati

4.3.1 Kondisi Sungai Desa Candijati

Kondisi sungai yang melalui desa ini masih alami, lebar sungai Desa Candijati sendiri lebih kurang 10 meter dan sering kali dimanfaatkan sebagai sarana irigasi dan aktivitas sehari-hari penduduk Desa Candijati. Saat ini kondisi sungai-sungai yang melalui Desa Candijati sangat memprihatinkan sekali, air sungai yang sekarang sudah tidak mungkin dikonsumsi lagi secara langsung karena sudah tercemar dan tidak layak untuk dimanfaatkan. Banyak faktor yang menyebabkan pencemaran ini salah satunya adalah kebiasaan manusia itu sendiri yang mengeksploitasi sungai secara berlebihan, seperti kebiasaan mandi, mencuci dan buang hajat di sungai, kebiasaan membuang sampah ke sungai.

Perkembangan permukiman penduduk juga mengalami hal yang sama, sehingga faktor ekonomi merupakan salah satu alasan penduduk tidak memiliki fasilitas MCK. dan pada akhirnya akan memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK nya.

Menurut Informan A:

“ Belum punya MCK, Ga punya uang mau bikin kamar mandi dan WC, sekarang biaya bangunan mahal, makanya ke sungai saja kalau untuk mandi dan buang hajat”

Hal itu diperjelas dengan informan B:

“Saya belum ada mas. Mahal mas bikin WC..belum ada dana untuk buat kamar mandi dan WC”

Informan C memiliki alasan berbeda untuk melakukan aktivitas di sungai”

“Saya belum punya. Ga bikin mas. Saya lebih suka mandi dan buang hajat di sungai, lebih bebas. Kalau di WC malah tidak bisa, makanya saya ke sungai”

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat dijelaskan masyarakat Desa Candijati yang belum memiliki fasilitas MCK di rumah dikarenakan tidak adanya biaya pembangunan dan karena kebiasaan hidup selama ini. Hal itu menyebabkan alasan pentingnya fasilitas MCK umum dibangun di desa.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini berkembang selalu dicoba pemerintah untuk diterapkan dalam mengatasi berbagai hal terkait masalah di masyarakat. Salah satunya pengetahuan tentang ramah lingkungan dan teknologi terapan dalam pengelolaan limbah rumah tangga yang saat ini lagi gencar-gencarnya dikampanyekan dan diterapkan di masyarakat. Hal inilah yang mendorong Desa Candijati untuk membuat satu kebijakan dengan penyediaan dana bagi pembangunan sarana dan prasarana terutama yang berhubungan dengan sanitasi lingkungan, seperti MCK Umum. Kegiatan ini memang tidak dapat

dilaksanakan sendiri oleh pemerintah butuh dukungan dari berbagai pihak, karena untuk Desa Candijati secara umum teknologi ini terbilang sangat baru bagi semua kalangan.

Penelitian ini memilih Desa Candijati salah satunya disebabkan oleh tingginya persentasi jumlah perumahan penduduk yang tidak memiliki MCK di rumah masing-masing. Ini dibuktikan dari hasil survei yang dilakukan oleh aparat Desa Candijati bernama Agus yang menjelaskan bahwa:

“saat itu tercatat ada 40% yang tidak punya fasilitas sarana MCK dirumahnya dan akhirnya memanfaatkan sungai sebagai fasilitas sanitasi mereka baik WCnya, mandinya, menyucinya bahkan untuk kebutuhan air minum sehari-hari”

Saat ini memang belum semua masyarakat itu dapat terlayani dengan adanya MCK Umum ini, namun beberapa perubahan paling nyata terlihat di masyarakat, karena radius keterjangkauannya hanya \pm 300 meter dari lokasi tersebut. Posisi letaknya berada di sekitar Desa memberikan manfaat yang cukup besar bagi warga Desa Candijati..

Sarana MCK Umum dimulai pembangunannya pada tahun 2011 dan selesai pada awal tahun 2012 dan langsung dimanfaatkan masyarakat sampai dengan sekarang. Walaupun telah berjalan hampir dua tahun ini kondisinya masih cukup baik dan terawat. Hal ini mungkin disebabkan oleh munculnya rasa membutuhkan akan sarana tersebut, sehingga berusaha untuk menjaga dan memeliharanya agar dapat dimanfaatkan masyarakat generasi selanjutnya.

“Pernah dicoba sarana MCK Umum ini ditutup selama 3 hari masyarakat marah- marah, ternyata mereka sudah butuh, kalau sudah butuh pasti ada rasa, rasa memiliki, rasa memelihara, makanya harus ada satu uji coba di masyarakat kan gitu” (Informan C)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disintesaikan bahwa karakteristik masyarakat di Desa Candijati cenderung keras dan sedikit kasar ini dipengaruhi oleh dari kondisi sosial masyarakatnya yang didominasi etnis Madura yang sering dikenal bersikap kasar dan temperamen namun tetap menjunjung tinggi persaudaraan karena pengaruh dominasi keagamaan. Karakter ini juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian masyarakat yang kebetulan didominasi pekerja sektor informal dan dari kondisi fisik lingkungannya yang minim seperti lahan yang tersedia sempit dan tanpa dilengkapi sarana dan prasarana dasar permukiman yang memadai.

Perbaikan sanitasi lingkungan akan berhubungan dengan apa yang dilakukan masyarakat untuk perbaikan itu, sehingga kondisi sebelum perbaikan dan kondisi sesudah perbaikan sanitasi lingkungan akan memperlihatkan perbedaan. Perbedaan inilah yang membuktikan terjadinya perbaikan. Disamping itu aktivitas masyarakat sehari-harinya sangat dipengaruhi kondisi fisik lingkungan, kondisi sosial masyarakat dan kondisi ekonomi. Aktivitas-aktivitas masyarakat yang dilakukannya itu merupakan cerminan perilakunya sehari-hari.

4.3.2 Biaya Operasional Sarana MCK Umum

Untuk mengelola MCK Umum ini dibutuhkan biaya operasional, karena air bersih dimanfaatkan dari air PDAM, lampu dan daya listrik yang digunakan untuk menarik air ke tangki penyimpanan air dimanfaatkan dari listrik PLN. Sehingga setiap masyarakat yang memanfaatkan MCK Umum tersebut akan dikenakan biaya. Besaran biaya yang dibebankan kepada masyarakat itu dirembugkan terlebih dahulu dengan masyarakat pengguna. Hal ini diinterpretasikan penulis dari pernyataan informan berikut : (Informan Agus)

“dalam memanfaatkan sarana MCK Umum dipungut biaya, mereka tak mau kompromi, disana tak ada swadaya, PLN tidak dibayar rekening listrik diputusnya, PDAM begitu juga tak dibayar airnya diputusnya.

Berdasarkan hasil rebug ditetapkanlah bahwa biaya yang dikenakan untuk operasional MCK Umum sebesar Rp. 10.000,- per bulan per rumah tangga. Berapapun jumlah jiwa per rumah tangga pembayarannya tetap Rp. 10.000,-. Sebagaimana diasumsikan oleh penulis dari penuturan informan Didik yang merupakan fasilitator PNPM:

“biaya per rumah tangga Rp. 10.000,- per bulan, untuk 1 kk, mau 3 orang 1 kk, mau 5 orang 1 kk, berapapun jumlah orangnya dalam 1 rumah tetap Rp. 10.000,-. Disitulah mandinya, disitulah mencucinya, mau ambil air minumnyapun disitu”

Di samping untuk pembiayaan pembayaran air dan listrik, operasional yang lainnya yang dibutuhkan sehari-harinya adalah penyediaan bahan pembersih MCK Umum, seperti karbol, kaporit, sapu dan kain pel. Untuk bahan kelengkapan lainnya seperti gayung, lampu, kunci pintu, grendel pintu dan kran air. Itu semua adalah kebutuhan yang diperlukan dalam menjaga kebersihan dan pemeliharaan MCK Umum yang ada di Desa Candjati tersebut. (Informan Didik)

“Saat ini biaya yang sering dibutuhkan untuk kebutuhan Sarana MCK Umum ini memang tidaklah setiap hari seperti biaya untuk membeli karbol, kaporit, lampu, gayung air, sapu, kain pel, kalau gayung sering pecah karena kalau anak-anak itu mandi suka dibanting, kalau yang sering rusak itu kunci pintu dan grendel pintu serta kran air, karena orang itu kan ada yang mau mandi, mau sholat jadi berebut.”

Diawal-awal masa pemanfaatan MCK Umum tersebut memang mengalami beberapa permasalahan, seperti tunggakan pembayaran air dan listrik yang dilakukan pengelola awal, kemudian masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang cara pemanfaatan MCK Umum yang benar yang berakibat pada macetnya sistim IPAL sanitasi akibat ulah masyarakat pengguna itu sendiri. Sebagaimana diinterpretasikan penulis dari pernyataan responden berikut : (Informan Didik)

“Kalau dibilang masalah pembiayaan yang fatalnya paling dua kali, pertama di bulan 5 itu sempat air diputus PDAM sampai saya turun tangan ke PDAM karena tunggakan sampai 4 bulan yang harus saya bayar. Kemudian yang belakangan ini bulan 10 udah dapat peringatan lampu mau dicabut, saya ambil inisiatif cepat, saya datangi PLN, saya bayar tunggakan lampu, termasuk uang air untuk 4 bulan bulan 8,9,10 dan 11

Aktivitas mandi dan mencuci masyarakat pengguna MCK Umum di Desa Candijati Desa Candijati dan situasi lingkungan prasarana sanitasi lingkungan yang cukup terawat bersih. Aktivitas ini mencerminkan terjadi perubahan perilaku masyarakat untuk mulai ramah lingkungan. Adanya aktivitas masyarakat sesudah adanya sarana MCK mencerminkan perilaku masyarakat yang mulai ramah lingkungan. Hal ini terlihat dari mulai terciptanya lingkungan yang bersih dan tidak bau, tidak ada lagi kebiasaan-kebiasaan MCK ke sungai, munculnya kemauan untuk hidup bersih dengan selalu rutin membayar iuran sarana MCK Umum guna keperluan operasional dalam perawatan dan pemeliharaan parasarana sanitasi lingkungan tersebut.

4.4. Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan MCK Umum di Desa Candijati

4.4.1 Perilaku Masyarakat Desa Sebelum Pembangunan MCK Umum di Desa Candijati

Tingkat kesadaran masyarakat yang cenderung menggunakan sungai sebagai sarana MCK adalah merupakan ciri dari masyarakat yang tinggal di Desa Candijati Kabupaten Jember. Berdasarkan identifikasi awal, hal tersebut disebabkan karena tidak adanya lahan untuk membangun MCK Umum. Jumlah penghasilan yang dibawah standar, sehingga masyarakat lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari pada menyisihkan uang mereka untuk membangun fasilitas MCK Umum.

Meski banyak program-program pembangunan telah dilaksanakan di Desa Candijati untuk menyediakan fasilitas-fasilitas bagi masyarakat, namun kenyataannya belum mampu untuk merubah kondisi lingkungan yang ada. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena pembangunan fasilitas yang ada bertentangan dan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dari masyarakat tersebut. Bahkan pembangunan fasilitas MCK Umum yang dibangun oleh pemerintah tidak dimanfaatkan dengan maksimal dan dibiarkan dengan kondisi yang tidak terawat.

Lingkungan Desa Candijati adalah merupakan daerah yang berada di dekat sungai yang cenderung menggunakan sungai untuk buang air besar, yang akan menimbulkan kesan kotor dan dapat menjadi sarang penyakit. Namun berdasarkan observasi warga merasa tidak peduli dengan adanya kotoran tersebut. Hanya beberapa yang mengatakan sungai perlu dilestarikan dan bisa dimanfaatkan sebagai tempat yang bersih di lingkungan desa.

Aktivitas pengelolaan di Desa Candijati merupakan bagian dari praktek perilaku masyarakat dalam perbaikan sanitasi. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pengelolaan tersebut akan memperlihatkan sejauh mana peran masyarakat itu dalam pengelolaan MCK Umum tadi.

Adanya kebijakan pemerintah pusat yang mencanangkan upaya penyediaan sarana dan prasarana sanitasi permukiman berbasis masyarakat dengan mengedepankan pendekatan kebutuhan, merupakan suatu gagasan ide baru dalam perubahan pembangunan.

Upaya yang perbaikan sanitasi lingkungan diberikan oleh pemerintahan Desa dimulai dengan kesiapan pendanaan pembangunan MCK Umum itu dilakukan untuk meningkatkan bidang pembangunan fisik, pengelolaan dan pemeliharaan MCK Umum nantinya setelah terbangun. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak konsultan pendamping ini, dimulai dari memberikan penjelasan tentang mekanisme pelaksanaan program sanimas secara

transfaran, menentukan lokasi yang terpilih secara musyawarah dan mufakat antar sesama warga.

Begitu juga dalam proses pelaksanaan pembangunan sampai dengan pengelolaan MCK Umum, masyarakat adalah sebagai pengelola pelaksanaan pembangunan, operasional dan pemeliharaan MCK Umum. (Informan Didik)

“Setelah itu dilanjutkan ke proses rembuk warga yang kita fasilitasi untuk menentukan kira-kira dimana lokasi MCK Umum ini akan dibangun, ternyata lokasi yang ada itu di lingkungan desa yang kebetulan tanah itu dekat penduduk”

Saat penetapan lokasi pemerintah juga hanya merekomendasikan kelurahan yang terpilih sesuai hasil survei kampung yang dilaksanakan oleh konsultan pendamping. Pemerintah Desa Candijati hanya memfasilitasi dan mendukung kelurahan yang terpilih, semua kesepakatan yang telah dirembugkan oleh masyarakat tinggal diputuskan dan ditetapkan oleh pemerintah, sehingga fungsi pemberdayaan masyarakat tadi dapat benar-benar berjalan. Walau demikian, pemerintah tetap akan menerima segala bentuk masukan yang nantinya berguna bagi keberlanjutan pengelolaan sanitasi lingkungan permukiman tersebut, sedangkan konsultan pendamping selalu meminta saran dan pendapat dari masyarakat calon pemanfaat dan pengelola tentang hal-hal apa saja yang mereka inginkan terkait desain bangunan, posisi penempatan WC, posisi penempatan tempat mencuci dan lain-lain.

Lingkungan adalah salah satu dari empat lingkungan yang berada di Desa Candijati. Lingkungan ini masih membutuhkan perhatian khusus terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat yang hidup di wilayah lingkungan Desa Candijati. Masih minimnya ketersediaan sarana dan prasarana diperburuk dengan kebiasaan masyarakat dalam membuang hajat di tempat terbuka.

Sebelum dibangun MCK Umum di lingkungan Desa Candijati, warga setempat melakukan BAB di sungai. Kebiasaan buruk tersebut disebabkan tidak adanya fasilitas MCK di rumah dan lingkungan mereka. Terkadang masyarakat menggunakan MCK yang dibangunnya sendiri dengan kondisi sangat memprihatinkan dimana MCK dibangun di atas saluran drainase dan ada juga dekat sungai dengan dinding yang hanya sekedar menutupi tubuh saja.

Sebagian besar warga di lingkungan menggunakan sungai sebagai sarana untuk membuang hajat. Mereka lebih cenderung menggunakan sungai sebab bertepatan dengan berakhirnya aktivitas warga yang pulang dari bertani, berdagang maupun aktivitas lainnya. Jadi sungai sebagai sarana sanitasi warga dilakukan pada sore hingga malam hari, atau pada saat matahari mulai tenggelam. Hal serupa terjadi pada warga yang menggunakan kebun sebagai sarana untuk membuang hajat, merekapun melakukannya pada malam hari, sehingga tidak nampak pada warga lain. Berbagai tempat yang digunakan oleh warga sebagai sarana MCK sebelum pembangunan MCK Umum

Sikap masyarakat tersebut sebagian besar berubah setelah terbangunnya MCK Umum yang berada di lingkungan mereka, namun ada juga sebagian masyarakat yang belum memanfaatkan MCK Umum tersebut disebabkan dengan beberapa faktor. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah tentang sikap masyarakat akan pemanfaatan ruang sebelum dan sesudah pembangunan MCK Umum

Sebagian besar masyarakat sudah mengerti dan sudah sadar tujuan dibangunnya MCK Umum dimana tujuannya adalah untuk mengurangi dampak buruk kerusakan sumberdaya sungai dan lingkungan terkait dengan perilaku masyarakat yang membuang kotoran atau hajat di tempat terbuka seperti di sungai. Sebelum dibangun sarana MCK Umum ini sudah dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat oleh KSM atau Kelompok Swadaya Masyarakat, tetapi sosialisasi tersebut dilakukan kurang intensif sehingga masih ada beberapa

masyarakat yang belum mengerti dan memahami manfaat dan tujuan dibangunnya MCK Umum.

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, masyarakat akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, begitu juga hal dengan masyarakat yang bermukim dekat sungai cenderung akan berinteraksi dengan lingkungan sungai itu sendiri. Rutinitas dalam menggunakan sungai sebagai tempat beraktivitas sehari-hari akhirnya menjadi kebiasaan. (Informan Agus)

“Yang paling sulit sosialisasi dalam masyarakat tadi untuk penerapan suatu mode tentang cara hidup bersih atau hidup sehat salah satunya adalah karena kita harus merubah badan atau rangka yang telah masyarakat lakukan tuh turun temurun selama belasan tahun

“Prosesnya agak sulit ya, mungkin karena kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun menggunakan sungai sebagai tempat aktivitas sehari-hari”(Informan B)

Hasil kajian dan interperatasi terhadap hasil wawancara dan observasi di lapangan maka dapat dijelaskan aktivitas masyarakat sebelum adanya sarana MCK Umum di Desa Candijati. Kondisi geografis Desa Candijati dahulunya dilalui dua sungai banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Sungai dieksploitasi masyarakat untuk pemenuhan sanitasi, sungai dimanfaatkan sebagai tempat mandi, mencuci, buang hajat bahkan untuk air minum, untuk tempat usaha dan untuk prasarana transportasi air untuk membawa kebutuhan sehari-hari masyarakat. Masyarakat yang mengeksploitasi sungai, tidak hanya sebagai sumber kehidupan tapi juga sebagai tempat pembuangan dari limbah yang dihasilkan oleh aktivitas masyarakat itu sendiri, sebagaimana yang diasumsikan oleh penulis dari pernyataan informan berikut ini :

“Karena bertambah jumlah penduduk semakin banyaklah digunakan pelataran sungai, semakin multi fungsi juga sungai tersebut. Sebagai air untuk mandi, mencuci, limbah juga mengalir kesana, untuk tingkat sistim

kebersihan dan kesehatan sudah kurang, sudah tak layak pakai”
(Informan Didik)

Sebagai lingkungan yang dekat sungai dengan penambahan jumlah penduduk yang tinggi dan lahan yang sempit, serta kebiasaan yang sudah turun temurun dan membudaya bagi masyarakat yang sebahagian besar bermatapencaharian sebagai petani, mendesak masyarakat untuk lebih memilih memanfaatkan sungai sebagai sarana sanitasi lingkungannya. Hal diasumsikan oleh penulis dari pernyataan informan (Informan E)

“Kalo kami selama ini ke sungai tuh nya mengapain pun, misalnya mencuci kain, mencuci piring, mandi, buang hajat sampe kadang- kadang kalo sumur kering air minum pun dari situ juga”

Hal ini dijelaskan juga:

“Rata-rata warga yang di lingkungan kebanyakan tidak memiliki MCK dirumah masing-masing, walaupun ada tidak sesuai dengan standar, jadi kebanyakan mereka menggunakan sungai kebetulan rumahnya kan dekat dengan sungai, jadi rata-rata aktifitas MCK mereka itu ke sungai” (Informan D)

Kondisi ekonomi masyarakat yang tinggal dekat sungai ini umum masyarakat ekonomi lemah sampai sedang, sehingga sungai dieksploitasi tidak hanya sebagai sarana sanitasi, tapi juga sebagai sumber tambahan penghasilan penduduk.

Pemahaman tentang kesehatan lingkungan terutama yang berkaitan dengan sanitasi cenderung tidak ada, walaupun ada penafsirannya masih salah. Karena anggapannya kalau sudah menggunakan WC apakah itu sistem cubluk atau sistem MCK Umum dengan *septictan* yang di bangun di rumah-rumah masing-masing itu sudah memenuhi syarat kesehatan lingkungan. Sementara model dan bentuk *septictan* tidak melalui proses pemisahan dan peresapan yang benar, bahkan kebanyakan pembuangan septictank langsung dialirkan ke sungai Desa Candijati yang ujung saluran tersebut adalah sungai silau. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan berikut ini :

“Kalau dia sudah mempunyai status pekerjaan yang menetap, pola hidupnya sudah beda karena fasilitasnya ada tapi sistemnya tadi sama tetap masih juga ke sungai walaupun tidak langsung ke sungai tapi akibat perbuatannya membuat sanitasi yang dialirkan ke sungai, dia membikin WC dirumah tanpa *septic tank* yang cukup memadai akhirnya kan ke sungai juga cuma tak dia yang datang ke sungai (Informan E)

Kebiasaan mengeksploitasi sungai secara berlebihan akan berdampak buruk, tidak hanya dirasakan oleh masyarakat di sekitar lokasi sungai, tetapi juga akan dirasakan oleh semua masyarakat yang dilalui oleh sungai tersebut. Disamping itu pemahaman yang salah terhadap pengertian sanitasi lingkungan yang sehat adalah cukup dengan adanya drainase sebagai sistem pengolahan air limbah, juga berdampak pada kerusakan lingkungan. Sehingga muncullah perbaikan sanitasi lingkungan dengan pembangunan fasilitas MCK Umum. Perilaku masyarakat yang cenderung tidak memperhatikan lingkungan menjadi penilaian bagi masyarakat. Adanya keinginan mereka untuk merubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat di bantaran sungai tadi yang dianggap masih primitif di era yang modern ini menjadi lebih menghargai lingkungannya. Hal ini diinterpretasikan sebagai berikut :

“Kronologis program sarana MCK Umum ini datang bukan atas permintaan masyarakat itu, orang luar/team luar yang melihat kita berperilaku masih seperti primitif di era yang zaman modernisasi sekarang ini merasa mereka terpikir bagaimana mensejahterakan hidup kita kan itu kuncinya, makanya ada program” (Informan Agus)

Dalam penyediaan MCK Umum ini, diawali dengan adanya sosialisasi, pelatihan dan studi banding ke beberapa daerah yang berhasil mengelola sarana dan prasarana sanitasi lingkungan. Kemudian memilih lokasi pembangunan melalui survei kampung sendiri. Berdasarkan hasil survei terpilihlah Desa Candijati sebagai lokasi pembangunan, kemudian dilaksanakanlah proses pembangunan MCK Umum tersebut yang memakan waktu lebih kurang 4 bulan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku masyarakat di Desa Candijati terbentuk karena kebiasaan. Kebiasaan dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat beraktivitas, seperti mandi, mencuci, buang hajat dan buang sampah serta kebutuhan air bersih akan diturunkan dan ditiru oleh generasi selanjutnya. Kebiasaan yang turun temurun dan berlangsung berpuluh-puluh tahun akan menumbuhkan pengertian dan pemahaman masyarakat bahwa tempat mereka melakukan mandi, mencuci dan lain-lain memang di sungai. Hal ini akan memperlihatkan bahwa antara kebiasaan dan pencontohan serta pengertian di masyarakat sangat berhubungan erat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut antara lain:

a. Minimnya Penyediaan Prasarana Sanitasi

Kebiasaan memanfaatkan sungai sebagai tempat beraktivitas didorong oleh kondisi fisik lingkungan yang tidak layak, dimana minimnya penyediaan prasarana sanitasi lingkungan berkaitan dengan kondisi lahan yang sulit, apakah penyediaan itu dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat sendiri. Hal ini akan mendukung kebiasaan masyarakat tadi untuk terus memanfaatkan sungai sebagai sarana dan prasarana mereka dalam beraktivitas sehari-harinya. Masalah yang paling utama penyebab masyarakat memanfaatkan sungai sebagai sarana sanitasi adalah rendahnya ekonomi masyarakat yang tidak memiliki MCK Umum. Rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat menjadi pendorong kebiasaan masyarakat berperilaku tidak ramah lingkungan tadi. Mereka tidak memiliki kemampuan lebih untuk menyediakan prasarana sanitasi tersebut di rumah masing-masing, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sulit. Kondisi ini memaksa mereka untuk memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi, mencuci dan lain-lain.

“Jadi kalau orang yang tak punya bagaimana dia mau membangun di rumahnya sendiri, jadi umumnya kan di kita ini faktor kemiskinan yang menyebabkan mereka sulit untuk berkembang” (Informan F)

Apa yang dikemukakan oleh informan diatas, memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi yang lemah menyebabkan mereka sulit untuk merubah kebiasaan-kebiasaan tadi.

b. Rendahnya Pengetahuan Masyarakat Tentang Sanitasi

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kesehatan sanitasi lingkungan sangat rendah. Ini dapat dipahami karena latar belakang pendidikan masyarakat di Desa Candijati masih banyak yang rendah bahkan tidak bersekolah dan tidak tamat. Yang berarti bahwa kemampuan masyarakat untuk memahami arti pentingnya sanitasi lingkungan itu sangat rendah.

“sangat rendah ya, jangankan masyarakatnya, saya sendiripun baru memahami system sanitasi yang ramah lingkungan itu tidak harus mahal” (Informan D)

Disamping itu penyuluhan tentang sanitasi lingkungan yang disampaikan kepada masyarakat secara umum hanya membicarakan tentang menjaga kebersihan saja, misalnya buang sampah pada tempatnya. Tetapi penyuluhan tentang sanitasi lingkungan terkait masalah kesehatan air, dan penanganan limbah rumah tangga masih jarang sekali dilakukan. Tidak semua masyarakat di Desa Candijati mengetahui tentang sanitasi yang sebenarnya baik.

“Yang kedua sistem pengetahuan, tidak seluruhnya orang tahu tentang sanitasi yang sebenarnya yang baik.” (Informan E)

Ungkapan yang disampaikan informan diatas, memperlihatkan gambaran bahwa pemahaman masyarakat terhadap sanitasi tersebut salah, anggapan mereka kalau drainase itu merupakan saluran penampungan air limbah.

c. Lemahnya Pengawasan

Lemahnya pengawasan terkait kebiasaan memanfaatkan sungai karena umumnya di Desa Candijati sendiri peraturan tentang pelarangan penggunaan

sungai sebagai prasarana sanitasi belum ada. Yang ada hanya peraturan pemanfaatan sempadan sungai, sebagaimana diatur dalam PP Nomor 47 Tahun 1997 tentang penetapan lebar sempadan dan sungai bertanggul diluar daerah permukiman adalah lebih dari 5 meter sepanjang kaki tanggul. Sedang lebar sempadan sungai yang tidak bertanggul diluar permukiman dan lebar sempadan sungai bertanggul dan tidak bertanggul didaerah permukiman, ditetapkan berdasarkan pertimbangan teknis dan sosial oleh pejabat berwenang.

Hal ini sangat menyulitkan dalam menetapkan kebijakan karena adanya pertimbangan sosial tadi. Ditambah lagi intervensi dari pihak pemerintah belum ada sama sekali. Intervensi ini dapat berupa peraturan atau sanksi dan juga pengawasan baik itu dari aparat pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri.

‘Perlu ada penekanan, ada intervensi, ada sanksi inilah yang paling penting tapi ini sudah jauh dari jalur, kalau untuk sekarang sistim masyarakatnya itu dikenakan dulu sanksinya apa baru dilihat tingkat kesalahan walaupun lebih banyak maafnya tapi masyarakat sudah tahu sudah ada sanksi ada larangan, jadikan masyarakat tak bisasuka-suka hatinya aja’ (Informan C)

d. Tidak adanya Pencontohan (*Voluntary*)

Sebenarnya tidak semua mau berperilaku yang tidak ramah lingkungan, namun karena ketidaktahuan tadi yang disebabkan karena tidak adanya contoh yang dapat ditiru tidak adanya pelopor, mengakibatkan masyarakat itu akan terus mengikuti model kebiasaan yang sudah turun temurun. Karena umumnya walaupun ada penyuluhan tentang sanitasi kepada masyarakat, tidak pernah ada bukti nyata atau praktek langsung yang dapat ditiru oleh masyarakat itu.

Sehingga sangat diharapkan adanya pola baru atau sistem baru dalam rangka memberikan penyuluhan sanitasi, seperti misalnya yang saat ini lagi gencar-gencarnya dikampanyekan pemerintah kepada masyarakat umum tentang mencegah demam berdarah melalui kegiatan 3M yaitu menguras, mengubur dan membersihkan. Melalui slogan-slogan ini yang sering disampaikan masyarakat dapat mempraktekkannya sendiri.

“Harus ada system pemerintah dalam mengayomi masyarakatnya untuk mengarahkan membangun infrastruktur itu lebih ke arah sosial masyarakat, itulah yang penting dulu, kenapa itu akan merubah pribadi dan perilaku di masyarakat karena kalau tidak ada contoh yang diikuti mereka, kalau tidak ada rasa yang dilakoni mereka, perilaku masyarakatnya tak pernah berubah.” (Informan B)

Pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas, mempertegas bahwa kalau pemerintah mau merubah perilaku masyarakat tadi harus menjadi pendukung masyarakat, yang salah satunya dengan mengarahkan pembangunan infrastruktur itu lebih ke arah sosial dan lebih berpihak pada masyarakat.

Perilaku masyarakat di Desa Candijati cenderung tidak ramah lingkungan karena dibentuk oleh kebiasaan yang sudah turun temurun selama berpuluh tahun. Kebiasaan ini dipengaruhi oleh minimnya penyediaan prasarana sanitasi akibat sulitnya lahan dan kondisi ekonomi yang lemah. Selanjutnya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang sanitasi akibat latar belakang pendidikan yang didominasi tamatan sekolah dasar serta minimnya penyuluhan tentang sanitasi. Kemudian dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan akibat tidak adanya sanksi yang mengatur dan sulitnya penerapan kebijakan sanitasi, dan terakhir dipengaruhi oleh tidak adanya pencontohan (*voluntary*).

4.4.2 Perilaku Masyarakat Desa Setelah Pembangunan MCK Umum di Desa Candijati

Sejak terbangunnya sarana di Desa Candijati kebiasaan masyarakat mengalami perubahan, ditandai dengan aktivitas MCK Umum masyarakat tidak lagi ke sungai, lingkungan juga sudah mulai bersih. Kebiasaan seseorang memanfaatkan sungai sebagai tempat MCK Umum sehari-hari dapat berubah bila dia mengetahui dan memahami dampak buruk yang ditimbulkan akibat perbuatannya. Kebiasaan itu juga akan berubah bila dia melihat sendiri tentang sesuatu hal baru yang berbeda dari kebiasaannya. Ditambah lagi dengan dibangunkannya yang fungsinya tidak hanya untuk mandi, mencuci dan buang

hajat saja tapi juga dapat menghasilkan gas bio energi serta sistem pengolahan limbah yang ramah lingkungan.

Diawali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya sanitasi serta tindakan nyata dengan terpenuhinya kebutuhan dasar mereka, akan membentuk suatu kesadaran yang tinggi bahwa sarana yang terbangun adalah kebutuhan hidup yang paling utama. Sehingga perilaku yang terbentuk karena kebiasaan bertahun-tahun dapat berubah dengan adanya pemahaman dan pencontohan.

“Saya lihat ada perubahan kok setelah dibangun MCK umum, masyarakat jarang saya lihat ke sungai tetapi memanfaatkan fasilitas MCK Umum”(Informan A)

“Saya tutup MCK Umum ini 3 hari karena saya bepergian Akhirnya semua ribut sampai waktu itu di buat acara halal bil halal pas lebaran, akhirnya saya buka kembali, alasannya anak-anak susah kalau MCK Umum tidak dibuka”(Informan Agus)

Berdasarkan penjelasan Informan Agus menunjukkan gambaran masyarakat sudah timbul rasa memiliki akan tadi yang merupakan kebutuhan dasar hidupnya yang akhirnya menimbulkan kesadaran. Kesadaran ini akhirnya membentuk rasa tanggung jawab pada diri setiap orang yang merasa membutuhkan dan sudah memahami arti pentingnya sanitasi.

4.3.3 Aktivitas Masyarakat Setelah Ada Sarana MCK Umum

Saat ini setelah berjalan hampir dua tahun setelah masa pembangunan, MCK Umum yang berdiri di Desa Candjati sudah dimanfaatkan masyarakat umumnya masyarakat yang berada di Desa Candjati dan juga para penduduk persis di samping lokasi MCK Umum. Menurut pedoman penentuan standar pelayanan minimal (SPM) (Lampiran Kepmen Kimpraswil No.

534/KPTS/M/2001) bahwa dalam pengelolaan prasarana sanitasi lingkungan permukiman harus ada memenuhi cakupan pelayanan minimal yang dapat melayani 50 s/d 70% dari jumlah penduduk di permukiman tersebut atau 80 s/d 90% dari jumlah penduduk untuk kepadatan > 300 jiwa/Ha. Dan ternyata cakupan pelayanan minimal dari pengelolaan prasarana sanitasi di Desa Candijati lebih kurang mencapai radius 300 meter lokasi terjauh dari bangunan MCK Umum. Hal ini jelaskan Informan B.

“Ada di Desa Candijati hampir rata nggak punya MCK Umum di rumah jadi ke MCK sini. Radius yang dapat dijangkau masyarakat lebih kurang 300 meter. Kadang-kadang gini mas, merekakan satu rumah banyak sementara WCnya satu jadi dari pada antri lama-lama ya lebih cepat ke MCK Umum”

Setelah ada MCK Umum, kalau selama ini mereka harus merasakan bau yang tidak sedap dari limbah yang mereka hasilkan sendiri karena limbah tersebut tidak terurai dengan proses yang baik saat ini sudah tidak lagi. Hal ini diasumsikan oleh penulis dari pernyataan informan (Informan C)

“kalo sekarang udah enak lah buk, mau kapan saja kami mencuci udah gampang, kalo adapun anak-anak yang ke WC malam-malam pun masih buka, lampu kan adanya, air pun banyak ”

Demikian juga menurut informan E

“tapi sekarang sejak ada Sarana MCK Umum ini tidak lagi dan bau itu sudah hilang. Jadi kalau sekarang walaupun dibangun Sarana MCK Umum ini dimuka rumahnya dia tidak keberatan karena lebih baik daripada dia menerima kotoran di pinggir tangganya”

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah ada pembangunan sarana MCK perilaku penduduk berubah dari penggunaan sungai sudah bisa memanfaatkan sarana MCK Umum di Desa Candijati.

Sikap masyarakat tersebut sebagian besar berubah setelah terbangunnya MCK Umum yang berada di lingkungan mereka, namun ada juga sebagian masyarakat yang belum memanfaatkan MCK Umum tersebut disebabkan dengan beberapa faktor. Hal tersebut dapat dilihat pada sikap masyarakat akan pemanfaatan ruang sebelum dan sesudah pembangunan MCK Umum.

Sebagian besar masyarakat sudah mengerti dan sudah sadar tujuan dibangunnya MCK Umum dimana tujuannya adalah untuk mengurangi dampak buruk kerusakan lingkungan terkait dengan perilaku masyarakat yang membuang kotoran atau hajat di tempat terbuka seperti di sungai. Sebelum dibangun sarana MCK Umum ini sudah dilakukan sosialisasi terhadap masyarakat oleh KSM atau Kelompok Swadaya Masyarakat, tetapi sosialisasi tersebut dilakukan kurang intensif sehingga masih ada beberapa masyarakat yang belum mengerti dan memahami manfaat dan tujuan dibangunnya MCK Umum.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan perilaku masyarakat dan hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi tindakan atau praktik seseorang. Karena itu pengetahuan tentang MCK penting sebelum suatu tindakan yang berupa pembangunan MCK Umum itu terjadi dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2003)

Minimnya sarana MCK diperparah oleh keadaan saat penggunaan MCK Umum yang waktunya hampir bersamaan yaitu pada pagi hari pada saat sebelum warga memulai aktivitasnya dan pada sore atau malam hari setelah warga pulang bekerja. Pada saat itu mereka bersama-sama ingin memakai MCK Umum

sehingga terjadi antrian, akhirnya sebagian masyarakat yang tidak tahan untuk mengantri, mereka kembali menggunakan ruang terbuka untuk melakukan BAB.

Selain itu adanya anggapan bahwa pembangunan MCK umum adalah bukan merupakan faktor prioritas dalam kehidupan mereka dan juga sebagian berkata bahwa daripada masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan pelaksanaan MCK Umum, lebih baik bekerja untuk memenuhi keperluan sehari-hari, meski pada akhirnya sebagian masyarakat yang tidak terlibat tetap memanfaatkan MCK Umum yang telah terbangun. Hal tersebut berakibat ada semacam kecemburuan sosial dari warga yang dalam proses pembangunan mereka ikut berpartisipasi. Sehingga yang terjadi saat ini masyarakat yang tidak terlibat dalam membangun MCK Umum, tidak diperbolehkan oleh warga yang terlibat untuk mengakses MCK Umum.

Segala sarana dan prasarana MCK Umum yang telah dibangun oleh pemerintah mempunyai beban dan konsekuensi pengelolaan. Sebuah survei menyimpulkan bahwa banyak aparat pemerintah daerah menganggap bahwa fasilitas sanitasi untuk masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) seharusnya disediakan secara gratis oleh pemerintah. Fasilitas sanitasi dianggap sebagai layanan sosial pemerintah. Pemerintah perlu membantu MBR untuk pembangunan fasilitasnya, tapi untuk operasi dan pemeliharaannya, banyak fakta menunjukkan bahwa MBR sanggup dan mau membayar, asalkan dalam jumlah yang pantas. Iuran yang dikenakan kepada masyarakat sebesar Rp. 10.000 per bulan merupakan angka yang pantas dibandingkan dengan penghasilan masyarakat. Kesadaran dan kepedulian masyarakat mengenai manfaat MCK Umum serta pengetahuan tentang kerusakan sumberdaya akibat dari masyarakat sendiri yang membuat hajat sembarangan sangat penting agar lebih mudah mengubah perilaku masyarakat untuk menjadi lebih baik tak terkecuali sadar dalam keterlibatan iuran biaya operasional MCK Umum tiap bulan. Untuk menjamin keberlanjutan fasilitas MCK Umum yang telah dibangun pemerintah tidak terlepas dari kesediaan warga untuk bertugas mengkoordinir pengoperasian MCK Umum sebab sebelum ini, sebenarnya sudah ada fasilitas MCK Umum yang

telah dibangun pemerintah tetapi karena tidak ada biaya operasional pemeliharaan MCK Umum jadinya sekarang terbengkalai. Bahkan ada yang sudah digunakan untuk tempat pembuangan sampah.

Apabila kita meninjau kebutuhan operasional dari suatu MCK Umum, salah satunya adalah suplai air bersih. Jumlahnya memang tidak sedikit karena MCK Umum digunakan oleh puluhan orang setiap harinya. Kebutuhan lainnya adalah listrik, baik untuk penerangan di malam hari atau untuk pengoperasian pompa air. Kita juga akan membutuhkan setidaknya seorang petugas untuk memelihara kebersihan MCK Umum. Petugas itu juga dibutuhkan untuk menanggulangi beberapa kerusakan kecil yang biasa terjadi, misalnya saluran tersumbat, keran rusak, gagang pintu macet, lampu mati, atau lainnya. Kebutuhan MCK Umum lainnya termasuk alat dan bahan pembersih, dan pengurasan septic tank secara berkala.

Di lingkungan bentuk pengelolaan sebenarnya sudah ada namun skalanya masih kecil dan hanya melibatkan beberapa warga saja yang mengkoordinasi pengoperasian MCK Umum, sehingga dalam proses pemeliharaan, masih terkesan dipaksakan. Hal tersebut terlihat pada tidak adanya perawatan secara berkala dalam pemeliharaan, ini sangat dimaklumi, dikarenakan iuran dalam pemeliharaan masih minim. Padahal untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan yang telah diuraikan di atas, MCK Umum perlu didukung oleh dana pengoperasian yang cukup. Uangnya harus diperoleh dari para penggunanya, baik dalam bentuk iuran berkala maupun dalam bentuk tarif penggunaan. Besarnya harus ditentukan dengan mempertimbangkan tingkat kesanggupan ekonomi penggunanya.

Menurut Blum dalam Notoatmodjo (2003), perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok atau masyarakat. Oleh sebab itu dalam rangka membina dan meningkatkan kesehatan masyarakat Desa Candijati, maka intervensi atau upaya yang ditujukan kepada faktor perilaku sangat strategis. Intervensi terhadap faktor

perilaku ada dua cara yaitu dengan tekanan dan pendidikan. Upaya agar masyarakat mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, himbuan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran lebih langgeng (*sustainable*) dibanding upaya dengan paksaan. Karena perubahan perilaku yang dihasilkan dengan cara paksaan tidak didasari oleh pengertian dan kesadaran yang tinggi terhadap tujuan perilaku tersebut dilaksanakan.

Pengetahuan sangat mempengaruhi manusia dalam berpikir dan bertindak termasuk dalam menjaga kebersihan. Kebersihan lingkungan di antaranya adalah pemanfaatan MCK Umum sangat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat sendiri terhadap berfungsinya sarana tersebut. Pengetahuan yang didapat oleh individu akan mempengaruhi persepsinya dalam menerima stimulus baru dari lingkungan. Persepsi menyangkut cara memproses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan objek stimulus (Walgito, 2004). Dengan demikian persepsi merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi sangat tergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan. Dalam kamus psikologi persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu di lingkungannya dengan menggunakan indera yang dimilikinya, sehingga menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut.

Terkait dengan sikap masyarakat yang berada di Lingkungan Desa Candijati, meskipun hampir seluruh warga penerima manfaat berpendidikan rendah, namun terhadap pengetahuan masyarakat akan pentingnya buang air di MCK Umum sebagian dari mereka sudah mengerti dan mengetahuinya. Hal tersebut didukung dengan adanya penyuluhan dari Dinas Kesehatan setempat akan pentingnya pemanfaatan MCK Umum serta dampak BAB di ruang terbuka bagi kesehatan serta lingkungan yang berada di wilayah mereka. Sedangkan warga yang belum mengetahui akan pentingnya buang air di MCK Umum, hal tersebut disebabkan karena kesibukan masyarakat, atau warga dalam mencari nafkah sehingga masyarakat yang tidak mengetahui pentingnya menggunakan

MCK umum dari pada menggunakan ruang terbuka, belum terbiasa dan belum mengetahui akibat dari membuang air besar di sembarang tempat.

Keberhasilan program peningkatan kualitas lingkungan melalui program sanitasi pada permukiman masyarakat didukung dengan peningkatan pengetahuan dari masyarakat sendiri. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Allen (2002) menjelaskan bahwa dalam mengubah perilaku ada tiga aspek yang sangat berpengaruh terkait dengan perubahan perilaku yaitu tahu apa yang akan dilakukan, memahami kondisi lingkungan, dan motivasi. Namun yang terpenting dalam ketiganya adalah pembelajaran yaitu untuk memahami bagaimana kondisi fisik dan sosial lingkungan dalam mendukung perubahan perilaku. Hal ini disebabkan karena perubahan perilaku terhadap lingkungan dari tiap individu berbeda satu dengan yang lainnya, orang ingin berubah kalau fasilitas yang terbangun sesuai dengan apa yang diinginkan. Kondisi lingkungan pun sangat berpengaruh pada perubahan perilaku, hal ini juga terjadi pada masyarakat yang ada di lingkungan. Mereka menggunakan sungai untuk membuang hajatnya karena, ini disebabkan kemudahan mereka untuk mengakses lokasi dan ketersediaan air yang tidak terhingga untuk membersihkan diri mereka tanpa memperdulikan kesehatan dan kerusakan lingkungan yang akan terjadi pada daerahnya (Mukherjee, 2001). Hingga yang perlu dilakukan dalam merubah perilaku masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang MCK Umum agar dapat melakukan perubahan terhadap kondisi lingkungan mereka (Parnell dan Benton dalam Allen,2002).

Pembangunan MCK Umum sangat dirasakan bermanfaat bagi masyarakat, dan menyentuh warga yang tidak mempunyai MCK Umum di rumahnya, namun hal tersebut belum memenuhi tingkat kepuasan bagi masyarakat, ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya jumlah MCK Umum (kuantitas) yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan jumlah warga penerima manfaat, pemilik lahan beranggapan MCK umum yang terbangun adalah sudah menjadi hak miliknya karena sudah dibangun diatas tanah milik warga tersebut, meski telah dirembugkan sebelum pembangunan,

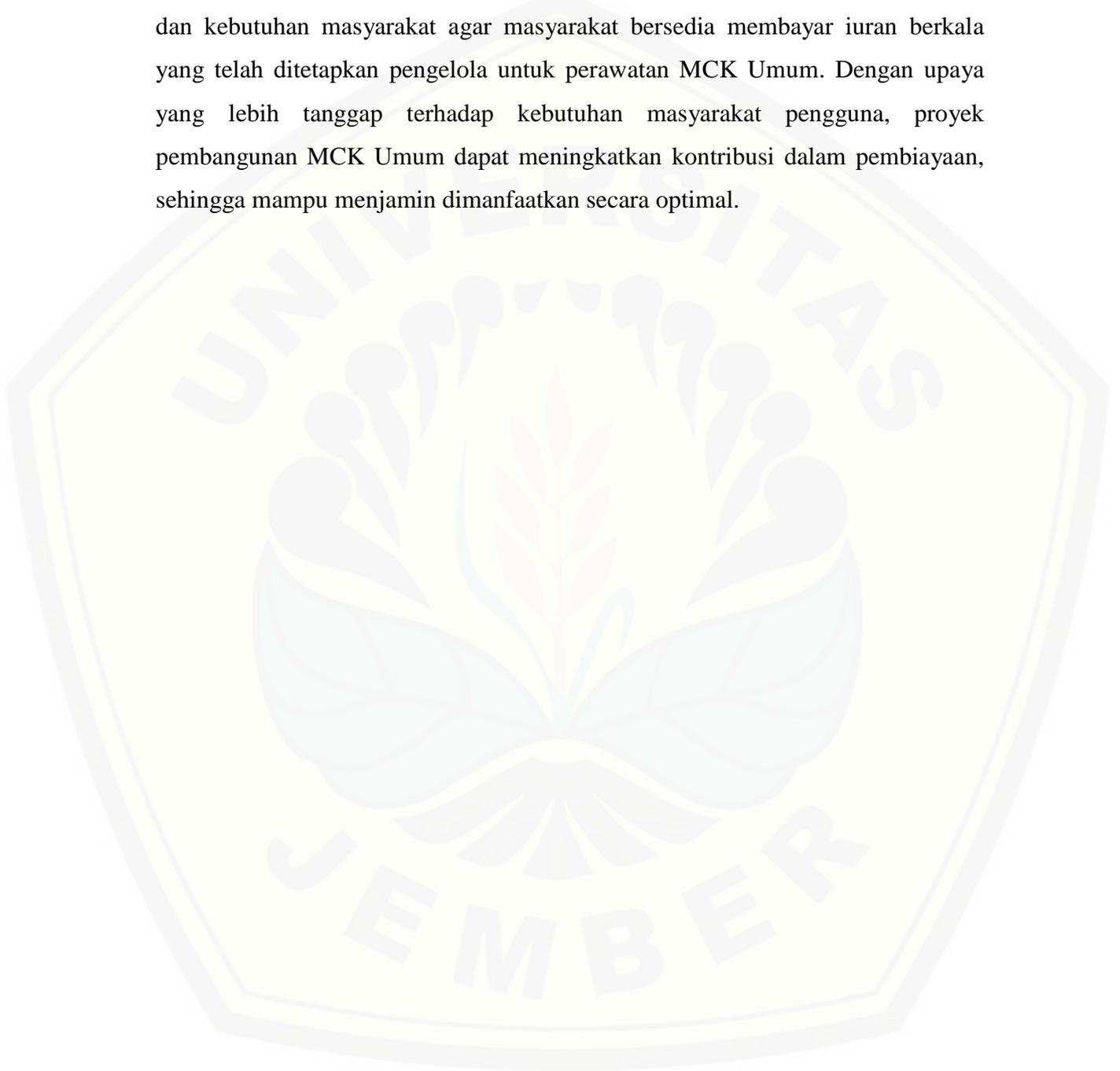
namun, tidak ada perjanjian tertulis yang ditandatangani oleh pemilik lahan terkait pemanfaatan lahan miliknya. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat yang lain merasa timbul kecemburuan, dikarenakan dalam mengakses MCK Umum yang ada mereka mesti meminta izin kepada pemilik lahan terlebih dahulu kemudian baru mengakses MCK Umum tersebut, hal tersebut meskipun terlihat sepele, namun bagi warga yang ingin menggunakan MCK Umum terasa sangat merepotkan. Ini yang mendasari hampir keseluruhan warga tidak merasa puas dengan keberadaan MCK umum tersebut, meski pada awal-awal pembangunan mereka masih bisa mengakses MCK Umum yang ada tanpa perlu meminta izin dari si pemilik lahan terlebih dahulu.

Untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) peran dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan sangat diperlukan. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan MCK Umum dapat berupa penentuan lokasi dimana semestinya akan dibangun MCK Umum, pemberian usul atau ide, atau ikut berperan/berpartisipasi dalam proses pembangunan, serta dalam pengelolaan dan pemeliharaan MCK Umum tersebut.

Dalam pengelolaan bangunan MCK Umum mesti didukung dengan kelembagaan yang dapat mengawasi dan mengelolanya. Pembentukan badan pengelola, merupakan bagian penting dari proses masyarakat menyelesaikan permasalahan pada penyediaan fasilitas sanitasi. Dengan adanya pengelola hal tersebut dapat mereduksi permasalahan-permasalahan yang akan timbul dalam pemanfaatan fasilitas tersebut meski masih dalam skala lingkungan. Hal tersebut bisa juga memanfaatkan badan/kelompok masyarakat eksisting sebagai pengelola, dimaksudkan agar memberdayakan organisasi-organisasi yang ada di masyarakat sebagai pengelola ini didasari dari kekompakan dan peran mereka sebagai ujung tombak untuk membentuk lingkungan yang sehat. Apabila kelembagaan sudah ada kemudian dilakukan penguatan kapasitas yang merupakan syarat mutlak yang harus dilaksanakan pada setiap program ataupun pembangunan sarana. Penguatan disini dimaksudkan untuk mengatur tugas-tugas dan fungsi dari masing-masing anggotanya. Siapa melakukan apa, kapan,

bagaimana, adalah merupakan salah satu tujuan dari penguatan kapasitas kelembagaan.

Kualitas MCK Umum yang dibangun harus sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat agar masyarakat bersedia membayar iuran berkala yang telah ditetapkan pengelola untuk perawatan MCK Umum. Dengan upaya yang lebih tanggap terhadap kebutuhan masyarakat pengguna, proyek pembangunan MCK Umum dapat meningkatkan kontribusi dalam pembiayaan, sehingga mampu menjamin dimanfaatkan secara optimal.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan fasilitas MCK Umum telah berhasil dalam mempengaruhi perubahan sikap masyarakat yang ada di Desa Candijati, masyarakat sudah menerima dan memanfaatkan fasilitas yang ada, namun hal tersebut belum didasari oleh kesadaran yang penuh. Hal ini dapat terlihat pada sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan fasilitas MCK Umum yang ada, tetapi apabila terjadi antrian dalam penggunaan MCK Umum, masyarakat yang ada masih saja menggunakan ruang terbuka sebagai sarana untuk buang air besar. Perubahan sikap masyarakat yang paling tampak adalah masyarakat sudah mulai beradaptasi dan menerima serta memanfaatkan fasilitas MCK umum terutama untuk BAB (buang air besar).

5.2 Saran

Ada beberapa hal dijadikan saran dalam penelitian ini:

- a. Pembangunan fasilitas MCK Umum pada program-program berikutnya hendaknya lebih baik dari segi kuantitas maupun kualitas fasilitas MCK Umum.
- b. Meskipun menurut masyarakat ada retribusi yang diberikan oleh masyarakat pengguna, namun sifatnya tidak tentu, hanya pada saat ada kerusakan pada bangunan tersebut saja. Dengan tidak adanya iuran dan perawatan secara berkala, hal ini dapat mengakibatkan usia bangunan dan perawatan tidak dapat berjalan, sehingga dikuatirkan dalam beberapa tahun mendatang MCK Umum yang ada kemungkinan tidak dapat berfungsi secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Will. 2002. *Using Participatory and Learning –Based Approaches Environmental Management to Help Achieve Constructive Behavior Change*. New Zealand: Ministry for Environment
- Azwar, S. 1998. *Sikap manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Bappenas. 2003. *Kebijakan Nasional Pembangunan Air Minum Dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat*. Jakarta.
- Beatley, Timthy, 1994. *An introduction to Coastal Zone Management*. Washington, D.C.,Covelo California : Island Press
- Bungin. Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif ,Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Komtemporer*. Jakarta PT. Grafindo Perkasa
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ginting.P. Ir.MS., 2009. *Sistem Pengelolaan Lingkungan dan Limbah Industri*, CV. Yrama Widya. Bandung.
- Greenwald, Anthony, G. 1998. *Psychological Foundations of Attitudes*. NewYork: Academic Press Inc.
- Hadi, Sudharto P, 2000, *Manusia dan lingkungan*. Semarang : Badan penerbit Universitas Diponegoro
- Hernowo B., 2007, *Kiat Kerja Sanitasi di Lingkungan Kumuh*, Jakarta: Bappenas
- Horton, Paul B, Chester L. Hunt. 2003, *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Irwanto, 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Arcan
- Kuncoro, Mudjarat, 2004, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Jakarta: Erlangga.
- Malo, Rudolf Eduard Lede. 2006, *Dampak Proyek Perbaikan Perumahan Dan Permukiman Perdesaan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Membangun Rumah Di Kecamatan Batu Putih Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Semarang Undip

- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukherjee, Nilanjana. 2000. *Myth Vs. Reality In Sanitation and Hygiene Promotion*. Water and Sanitation Program for East Asia and the Pacific.
- _____, 2001. *Achieving Sustained Sanitation For The Poor, Policy And Strategy Lesson From Participatory Assessment in Cambodia, Indonesia, Vietnam*. Water and Sanitation Program for East Asia and the Pacific.
- Mungkasa, Oswar. 2008. *Pembangunan Air Minum Dan Penyehatan Lingkungan Di Indonesia, Pembelajaran Dari Berbagai Pengalaman*. Bappenas – Plan Indonesia.
- Nasir, Muhammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Cetak kesepuluh. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Notoatmodjo S., 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Purba, Jonny. 2001. *Pengelolaan lingkungan sosial, kantor menteri Negara Lingkungan Hidup*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Rafli, M. 2004. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*, UI Press, Jakarta
- Riduwan .2009, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta
- Sastra M Suparno, Endi Marlina. 2005. *Perencanaan dan pengembangan perumahan*. Yogyakarta : Andi
- Sudibya, dwiantara 2002. *Perilaku Pengumpulan Sampah Rumah Tangga di kota Depok Kabupaten Sleman*. Semarang : Undip
- Sugandhy, Aca dan Rustam Hakim. 2007. *Prinsip dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono.2009, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumaatmaja,N. 1998. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, Dan Lingkungan Hidup*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Undang Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman

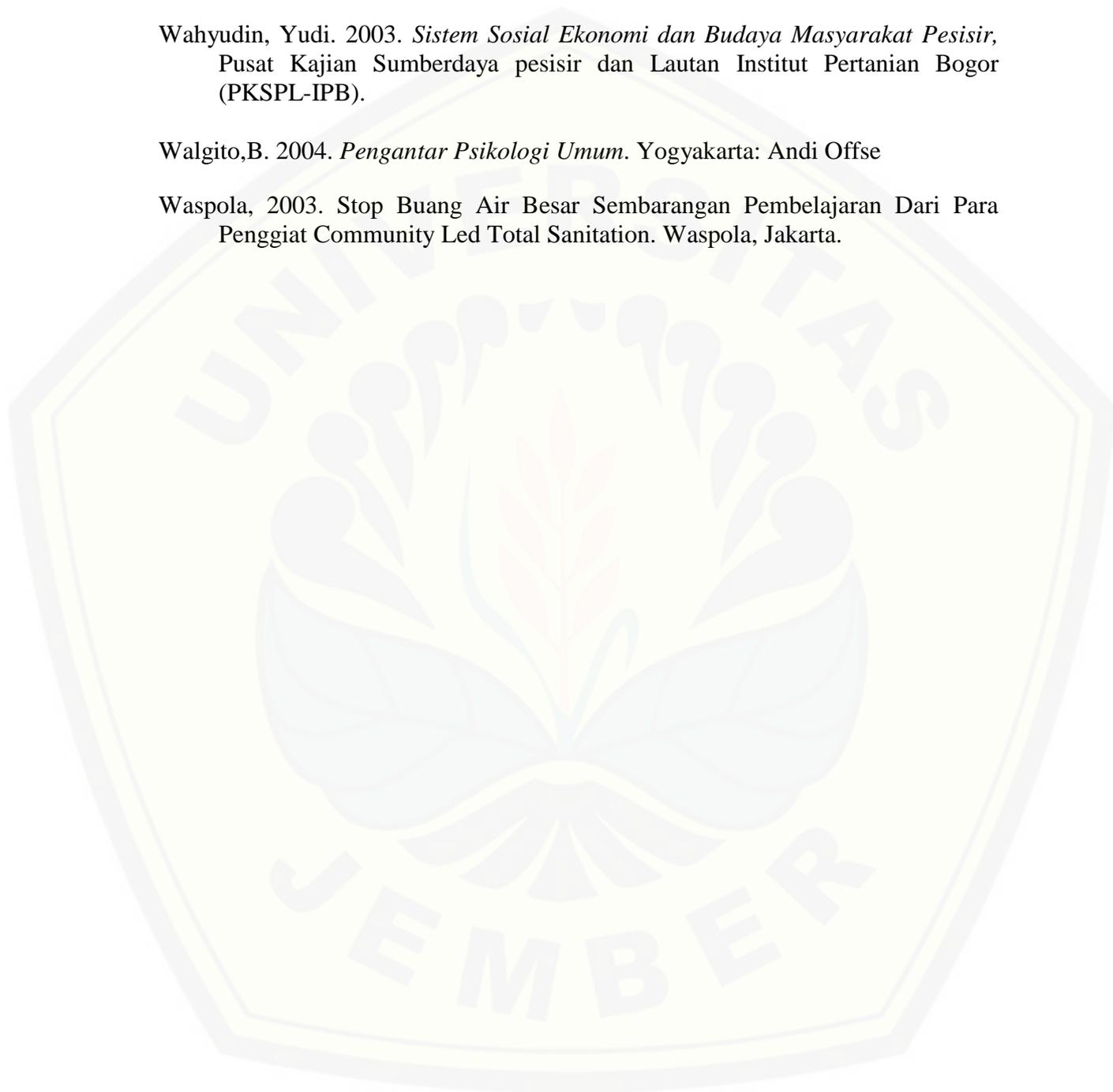
United Nations, 2008. *Millennium Development Goals Report*. New York

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember : Jember University Press

Wahyudin, Yudi. 2003. *Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*, Pusat Kajian Sumberdaya pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB).

Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

Waspola, 2003. *Stop Buang Air Besar Sembarangan Pembelajaran Dari Para Penggiat Community Led Total Sanitation*. Waspola, Jakarta.



Lampiran 1

**PEDOMAN WAWANCARA
INFORMAN UTAMA**

Identitas

1. No. Informan :
 2. Tanggal wawancara :
 3. Nama :
 4. Usia :
 5. Pendidikan :
-
1. Apakah dirumah anda ada fasilitas MCK?
 2. Apa yang lasan tidak membangun MCK di rumah?
 3. Apakah dilingkungan anda terdapat MCK umum?
 4. Mengapa orang-orang sekitar anda juga memanfaatkan sungai sebagai aktivitas sehari-hari?
 5. Bagaimana sikap anda sebelum ada fasilitas MCK?
 6. Bagaimana sikap masyarakat setelah ada MCK?
 7. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan anda tidak menggunakan MCK sebagai sarana aktivitas sehari-hari?
 8. Apakah ada perubahan setelah adanya fasilitas MCK di desa anda?

Lampiran 1

**PEDOMAN WAWANCARA
INFORMAN POKOK**

Identitas

- a. Kode Informan : Informan A
- b. Nama :
- c. Usia :
- d. Pendidikan :

- 1. Apakah dirumah anda ada fasilitas MCK?
Belum ada mas
- 2. Apa yang alasan tidak membangun MCK di rumah?
Belum punya MCK, Ga punya uang mau bikin kamar mandi dan WC, sekarang biaya bangunan mahal, makanya ke sungai saja kalau untuk mandi dan buang hajat
- 3. Apakah dilingkungan anda terdapat MCK umum?
Ada malah tambah bangunan MCK lagi
- 4. Mengapa orang-orang sekitar anda juga memanfaatkan sungai sebagai aktivitas sehari-hari?
Ga ada tempat lagi..dirumah ga punya MCK
- 5. Bagaimana sikap anda sebelum ada fasilitas MCK?
Ke sungai kalau mau mandi cuci kakus
- 6. Bagaimana sikap masyarakat setelah ada MCK?
Sangat senang sekali
- 7. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan anda tidak menggunakan MCK sebagai sarana aktivitas sehari-hari?
Ya kadang-kadang kebiasaan di sungai jadi ga enak kalo tidak disana.
- 8. Apakah ada perubahan setelah adanya fasilitas MCK di desa anda?
Saya lihat ada perubahan kok setelah dibangun MCK umum, masyarakat jarang saya lihat ke sungai tetapi memanfaatkan fasilitas MCK Umum”

**PEDOMAN WAWANCARA
INFORMAN POKOK**

Identitas

- a. Kode Informan : Informan B
- b. Nama :
- c. Usia :
- d. Pendidikan :

1. Apakah dirumah anda ada fasilitas MCK?

Saya belum ada mas. Mahal mas bikin WC..belum ada dana untuk buat kamar mandi dan WC

2. Apa yang alasan tidak membangun MCK di rumah?

Belum punya MCK, Ga punya uang mau bikin kamar mandi dan WC, sekarang biaya bangunan mahal, makanya ke sungai saja kalau untuk mandi dan buang hajat

3. Apakah dilingkungan anda terdapat MCK umum?

Ada malah tambah bangunan MCK lagi

4. Mengapa orang-orang sekitar anda juga memanfaatkan sungai sebagai aktivitas sehari-hari?

Ga ada tempat lagi..dirumah ga punya MCK

5. Bagaimana sikap anda sebelum ada fasilitas MCK?

Ke sungai kalau mau mandi cuci kakus

6. Bagaimana sikap masyarakat setelah ada MCK?

Sangat senang sekali

7. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan anda tidak menggunakan MCK sebagai sarana aktivitas sehari-hari?

Ya kadang-kadang kebiasaan di sungai jadi ga enak kalo tidak disana.

8. Apakah ada perubahan setelah adanya fasilitas MCK di desa anda?

Saya lihat ada perubahan kok setelah dibangun MCK umum, masyarakat jarang saya lihat ke sungai tetapi memanfaatkan fasilitas MCK Umum”

informan B:

“Saya belum ada mas. Mahal mas bikin WC..belum ada dana untuk buat kamar mandi dan WC

Prosesnya agak sulit ya, mungkin karena kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun menggunakan sungai sebagai tempat aktivitas sehari-hari”(Informan B)

Informan C memiliki alasan berbeda untuk melakukan aktivitas di sungai”

“Saya belum punya. Ga bikin mas. Saya lebih suka mandi dan buang hajat di sungai, lebih bebas. Kalau di WC malah tidak bisa, makanya saya ke sungai”

“Pernah dicoba sarana MCK Umum ini ditutup selama 3 hari masyarakat marah- marah, ternyata mereka sudah butuh, kalau sudah butuh pasti ada rasa, rasa memiliki, rasa memelihara, makanya harus ada satu uji coba di masyarakat kan gitu” (Informan C)

‘Perlu ada penekanan, ada intervensi, ada sanksi inilah yang paling penting tapi ini sudah jauh dari jalur, kalau untuk sekarang sistim masyarakatnya itu dikenakan dulu sanksinya apa baru dilihat tingkat kesalahan walaupun lebih banyak maafnya tapi masyarakat sudah tahu sudah ada sanksi ada larangan,jadikan masyarakat takbisasuka-suka hatinya aja” (Informan C)

(Informan C)

“kalo sekarang udah enak lah buk, mau kapan saja kami mencuci udah gampang, kalo adapun anak-anak yang ke WC malam-malam pun masih buka, lampu kan adanya, air pun banyak

“Rata-rata warga yang di lingkungan kebanyakan tidak memiliki MCK dirumah masing-masing, walaupun ada tidak sesuai dengan standar, jadi kebanyakan mereka menggunakan sungai kebetulan rumahnya kan dekat dengan sungai, jadi rata-rata aktifitas MCK mereka itu ke sungai” (Informan D)

“sangat rendah ya, jangankan masyarakatnya, saya sendiripun baru memahami system sanitasi yang ramah lingkungan itu tidak harus mahal” (Informan D)

(Informan E)

“Kalo kami selama ini ke sungai tuh nya mengapain pun, misalnya mencuci kain, mencuci piring, mandi, buang hajat sampe kadang- kadang kalo sumur kering air minum pun dari situ juga”

“Kalau dia sudah mempunyai status pekerjaan yang menetap, pola hidupnya sudah beda karena fasilitasnya ada tapi sistemnya tadi sama tetap masih juga ke sungai walaupun tidak langsung ke sungai tapi akibat perbuatannya membuat sanitasi yang dialirkan ke sungai, dia membikin WC dirumah tanpa *septic tank* yang cukup memadai akhirnya kan ke sungai juga cuma tak dia yang datang ke sungai (Informan E)

“Yang kedua sistem pengetahuan, tidak seluruhnya orang tahu tentang sanitasi yang sebenarnya yang baik.” (Informan E)

“Harus ada system pemerintah dalam mengayomi masyarakatnya untuk mengarahkan membangun infrastruktur itu lebih ke arah sosial masyarakat, itulah yang penting dulu, kenapa itu akan merubah pribadi dan perilaku di masyarakat karena kalau tidak ada contoh yang diikuti mereka, kalau tidak ada rasa yang dilakoni mereka, perilaku masyarakatnya tak pernah berubah.” (Informan B)

“Informan B.

“Ada di Desa Candijati hampir rata nggak punya MCK Umum di rumah jadi ke MCK sini. Radius yang dapat dijangkau masyarakat lebih kurang 300 meter. Kadang-kadang gini mas, merekakan satu rumah banyak sementara WCnya satu jadi dari pada antri lama-lama ya lebih cepat ke MCK Umum

informan E

“tapi sekarang sejak ada Sarana MCK Umum ini tidak lagi dan bau itu sudah hilang. Jadi kalau sekarang walaupun dibangun Sarana MCK Umum ini dimuka rumahnya dia tidak keberatan karena lebih baik daripada dia menerima kotoran di pinggir tangganya”

“Jadi kalau orang yang tak punya bagaimana dia mau membangun di rumahnya sendiri, jadi umumnya kan di kita ini faktor kemiskinan yang menyebabkan mereka sulit untuk berkembang” (Informan F)



**PEDOMAN WAWANCARA
INFORMAN TAMBAHAN**

Identitas

- e. Tanggal wawancara : 4 Oktober 2014
- f. Nama : Didik Hariyanto
- g. Usia : 35 Tahun
- h. Pendidikan : Sarjana

1. Apakah seluruh masyarakat Desa Candijati memiliki MCK?

saat itu tercatat ada 40% yang tidak punya fasilitas sarana MCK dirumahnya dan akhirnya memanfaatkan sungai sebagai fasilitas sanitasi mereka baik WCnya, mandinya, menyucinya bahkan untuk kebutuhan air minum sehari-hari”

2. Berapa biaya yang dicanangkan untuk fasilitas MCK di Desa Candijati?

“biaya per rumah tangga Rp. 10.000,- per bulan, untuk 1 kk, mau 3 orang 1 kk, mau 5 orang 1 kk, berapapun jumlahnya dalam 1 rumah tetap Rp. 10.000,-. Disitulah mandinya, disitulah mencucinya, mau ambil air minumnyapun disitu”

3. Untuk apa saja pembiayaan dari masyarakat Desa Candijati

“Saat ini biaya yang sering dibutuhkan untuk kebutuhan Sarana MCK ini memang tidaklah setiap hari seperti biaya untuk membeli karbol, kaporit, lampu, gayung air, sapu, kain pel, kalau gayung sering pecah karena kalau anak-anak itu mandi suka dibanting, kalau yang sering rusak itu kunci pintu dan grendel pintu serta kran air, karena orang itukan ada yang mau mandi, mau sholat jadi berebut.

4. Apakah pembayaran fasilitas MCK sudah optimal dari masyarakat?

“Kalau dibilang masalah pembiayaan yang fatalnya paling dua kali, pertama di bulan 5 itu sempat air diputus PDAM sampai saya turun tangan ke PDAM karena tunggakan sampai 4 bulan yang harus saya bayar. Kemudian yang belakangan ini bulan 10 udah dapat peringatan lampu mau dicabut, saya ambil inisiatif cepat, saya datangi PLN, saya bayar tunggakan lampu, termasuk uang air untuk 4 bulan bulan 8,9,10 dan 11

Lampiran 3

**PEDOMAN WAWANCARA
INFORMAN TAMBAHAN**

Identitas

- a. Tanggal wawancara : 4 Oktober 2014
 - b. Nama : Halim
 - c. Usia : 46 Tahun
 - d. Pendidikan : SMA
1. Apakah seluruh masyarakat Desa Candijati memiliki MCK?
Belum semua warga punya MCK.
 2. Bagaimana proses pembangunan MCK di Desa Candijati?
Setelah itu dilanjutkan ke proses rembung warga yang kita fasilitasi untuk menentukan kira-kira dimana lokasi MCK ini akan dibangun, ternyata lokasi yang ada itu di lingkungan desa yang kebetulan tanah itu dekat penduduk.
Kronologis program sarana MCK ini datang bukan atas permintaan masyarakat itu, orang luar/team luar yang melihat kita berperilaku masih seperti primitif di era yang zaman modernisasi sekarang ini merasa mereka terpikir bagaimana mensejahterakan hidup kita kan itu kuncinya, makanya ada program
 3. Berapa biaya yang dicanangkan untuk fasilitas MCK di Desa Candijati?
Rp 10.000 per bulan Dalam memanfaatkan sarana MCK dipungut biaya, mereka tak mau kompromi, disana tak ada swadaya, PLN tidak dibayar rekening listrik diputusnya, PDAM begitu juga tak dibayar airnya diputusnya